

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KITAB *RISĀLAH AL-MAḤĪD* DALAM

MENUMBUHKAN KESADARAN IBADAH SHALAT SANTRIWATI

(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah

Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro)

SKRIPSI



OLEH:

DURI AMARGA AJENG PANGESTU

NIM. 21031791

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Duri Amarga Ajeng Pangestu

NIM : 210317191

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Efektifitas Pembelajaran Kitab *Risalah Al-Mahfid* dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Amallyah Shalat Santriwati (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah skripsi.

Pembimbing

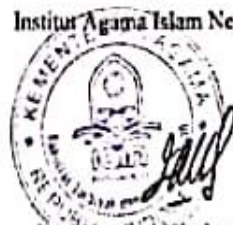


Siti Rohmaturossidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 01 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Duri Amarga Ajeng Pangestu
NIM : 210317191
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektifitas Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Mahīd* dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriyati (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro)

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Oktober 2021

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA
2. Penguji 1 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
3. Penguji 2 : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

(.....
gali
.....
.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duri Amarga Ajeng Pangestu

NIM : 210317191

Fakultas : Tarbiyah Dan IlmuKeguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

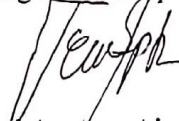
Judul : **EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KITAB *RISĀLAH AL-MAḤĪD* DALAM
MENUMBUHKAN KESADARAN IBADAH SHALAT SANTRIWATI**
(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren
Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro)

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Duri Amarga Ajeng Pangestu

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duri Amarga Ajeng Pangestu
NIM : 210317191
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Efektifitas Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Maḥīd* dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Amaliyah Shalat Santriwati (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro)**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 Oktober 2021

Penulis



Duri Amarga Ajeng Pangestu



ABSTRAK

Pangestu, Duri Amarga Ajeng. 2021. *Efektifitas Pembelajaran Kitab Risālah Al-Maḥīd dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Islam Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata kunci: Efektifitas Pembelajaran, Kitab *Risālah Al-Maḥīd*, Kesadaran Ibadah Shalat

Sebagian dari santriwati di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah orang awam yang kemudian masuk pondok dan belum paham mengenai bab-bab haid dan *istihadah*. Terutama mengenai pengertian haid, waktu dan usia haid, waktu lamanya keluar darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah dan sifat-sifatnya, perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan cara mengqada' shalat. Karena di awal mereka mengalami haid mereka belum pernah mendapat materi mengenai ilmu *Risālah al-Maḥīd*. Wajib hukumnya bagi seorang perempuan mempelajari ilmu haid tersebut karena sangat berhubungan dengan ibadah sehari-hari, terutama dalam hal shalat. Berkaitan dengan ini, kitab *Risālah al-Maḥīd* dijadikan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh santriwati kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah. Tujuannya santriwati kelas 3 Wustha C adalah untuk memudahkan mereka dalam menghukumi darah yang keluar tersebut termasuk darah haid, darah *istihadah* atau darah nifas karena sangat berhubungan dengan ibadah sehari-hari.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro dan (2) Untuk menjelaskan efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro dilakukan pada hari Rabu, jam 14.00-15.00 sore. Kitab *Risālah al-Maḥīd* yang dikaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah kitab *Risālah al-Maḥīd* karangan KH. Muhammad Ardani Ahmad tahun 1992. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode hafalan dan metode diskusi, dan (2) pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro, sudah efektif, hal ini ditandai dengan setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah pengetahuan santriwati mengalami peningkatan, dan santriwati dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mengqada' shalat dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Risālah al-Maḥīd* adalah sebuah kitab yang membahas mengenai seluk beluk haid dan *istihadah*. Materi dalam kitab ini diringkas dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami dan membelajarkannya. Karena mengingat wajib untuk mempelajari tentang hukum-hukum haid, *istihadah* dan nifas. Serta berbagai permasalahannya. Karena mengatasi permasalahan tersebut sangat erat hubungannya dengan masalah ibadah sehari-hari.¹

Kitab *Risālah al-Maḥīd* yang diajarkan di madrasah diniyah berkaitan dengan kebutuhan para santriwati akan materi tentang darah haid, darah *istihadah* dan darah nifas. Pengetahuan tentang haid, dan hukum-hukumnya menjadi sangat penting, terutama ketika mereka pertama kali mengalami haid dan memerlukan pengetahuan serta panduan yang benar mengenai haid. Hal ini menjadi salah satu urgensi kitab *Risālah al-Maḥīd*.

Berkaitan dengan ini, sebagian santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah orang awam yang kemudian masuk pondok dan belum paham mengenai bab-bab haid dan *istihadah*. Terutama mengenai pengertian haid, waktu dan usia haid, waktu lamanya keluar darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah dan sifat-sifatnya, perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan cara mengqada' shalat. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Falah akan diberikan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* ketika mereka sudah masuk pada kelas 3 madrasah diniyah. Tujuan diberikannya pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah untuk santriwati kelas 3 Wustha C adalah untuk mengarahkan mereka mengenai hukum-hukum bagi perempuan yang sedang haid dan

¹Umi Masfiah, "Respon Santri Terhadap Kitab *Risālah al-Maḥīd* Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur," *Analisa*, 2 (Juli-Desember, 2010), 250.

memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah sehar-hari yang berhubungan dengan haid, karena sangat berpengaruh pada sah tidaknya ibadah yang dilakukan.

Pengetahuan santriwati yang masih kurang mengenai bab haid menjadikan mereka menjadi acuh dalam menjaga shalat dan ketentuan-ketentuan lainnya. Banyak dari santriwati yang mengulur-ngulur waktu mandi besar saat darah haid sudah berhenti keluar, dan ada juga dari mereka yang tidak haid tapi mengaku haid agar tidak ikut melaksanakan ibadah shalat. Hal tersebut terjadi karena di Pondok Pesantren Nurul Falah pemberian materi mengenai bab haid tidak diberikan saat santriwati tersebut pertama kali mengalami haid.

Persoalan penting yang tentunya berkaitan dengan bagaimana cara ustadz/guru menerangkan materi haid yang sesuai dengan kitab *Risālah al-Mahīd* dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab santriwati dalam melaksanakan ibadah shalat sehari-hari. Karena santriwati kelas 3 Wustha C tidak hanya mendapatkan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, tetapi santriwati harus bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ibadah shalat. Seperti halnya perempuan yang mengeluarkan darah haid pada waktu dhuhur dan belum melaksanakan shalat, maka perempuan tersebut wajib mengqada' shalat dhuhur. Perempuan yang berhentinya darah haid pada waktu ashar, maka wajib mendahulukan shalat ashar dan mengqada' shalat dhuhur.

Salah satu modal dasar pembelajaran bisa berjalan efektif adalah kesiapan seorang guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi wewenangnya. Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibina oleh guru. Oleh karena, itu guru memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran secara tepat. Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa baik perorangan maupun kelompok.²

²Nana S. Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 27.

Menyadari akan pentingnya ibadah shalat, maka masalah ini penting untuk dibahas. Dengan ini penulis merumuskan judul penelitian “**Efektifitas Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Maḥīd* dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro)**”.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Jadi, peneliti membatasi penelitiannya pada kesadaran santriwati terhadap ibadah shalat setelah mendapat pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, khususnya pada kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajarankitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro?
2. Bagaimana efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

2. Untuk menjelaskan efektifitas pembelajarankitab *Risālah al-Maḥīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilaksanakan harus diketahui terlebih dahulu apa manfaat penelitian tersebut dilaksanakan. Sesuai permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dan dampaknya terhadap menumbuhkan kesadaran ibadah shalat.
 - b. Diharapkan bisa memberikan sumbangan yang berharga dalam dunia pendidikan, terutama kepada pendidik agar bisa lebih baik lagi dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat melalui pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai acuan bagi para praktisi pendidikan khususnya guru/ustadz/ustadzah dalam mengajarkan kitab *Risālah al-Maḥīd*.
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan menumbuhkan kualitas pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* khususnya pada pembelajaran di Madrasah Diniyah.
 - c. Dapat dijadikan suatu pengalaman langsung dalam melakukan penelitian sehingga dapat menambah pengetahuan dan pembahasan mengenai perempuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran pada maksud yang terkandung dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Merupakan bab telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang efektifitas pembelajaran, kitab *Risālah al-Maḥīd*, dan kesadaran ibadah shalat.
- BAB III : Merupakan bab metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Merupakan bab temuan penelitian yang meliputi diskripsi data umum yang meliputi sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, letak geografis, visi dan misi, santri dan tenaga pendidik, serta data khusus yang meliputi, pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro, dan efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.
- BAB V : Merupakan bab pembahasan atau pemaparan analisis hasil penelitian.
- BAB VI : Merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti melakukan telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Laila, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, yang berjudul “Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Maḥīd* dan Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Kitab *Risālah Al-Maḥīd* pada Santri Putri di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dan internalisasi nilai-nilai keagamaan kitab *Risālah al-Maḥīd* pada santri putri di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal.

Adapun hasil penelitian di atas adalah 1) Dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* ustadz menggunakan metode bandongan, metode ceramah, dan metode tanya jawab, media yang digunakan ustadz hanya media papan tulis (*blackboard*) dan kapur tulis, suasana kelas dari awal sangat tenang, namun di waktu pertengahan ustadz menjelaskan ada santri yang mengantuk, dan ada yang menyibukkan diri sendiri dengan menulis-nulis sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan. 2) Upaya yang dilakukan ustadz dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kitab *Risālah al-Maḥīd* yakni dengan cara interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar kitab *Risālah al-Maḥīd*, dan dengan memberikan nasehat. Proses internalisasi nilai keagamaan kitab *Risālah al-Maḥīd* dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Substansi dari materi kitab *Risālah al-Maḥīd* mengandung nilai kesucian, nilai kebersihan, dan nilai

kesehatan.3) Faktor pendukung dari proses pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dan internalisasi nilai keagamaan kitab *Risālah al-Mahīd* diantaranya santri yang mudah dikondisikan dalam proses pembelajaran, adanya bantuan dan bimbingan dari santri putri yang lebih senior, latar belakang pendidikan agama yang ditempuh oleh santri, lingkungan belajar dan pergaulan yang agamis. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kedisiplinan santri yang kurang dalam hal waktu kehadiran, terbatasnya bimbingan untuk para santri putri dalam persoalan haid dan istihādah, adanya perasaan malu pada diri santri untuk bertanya kepada ustadz, terbatasnya pengalaman ustadz terkait fiqih haid, jumlah santri yang sedikit.¹

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd*. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas membahas tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan kitab *Risālah al-Mahīd* pada santri putri, sedangkan penelitian ini membahas tentang efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Saniyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2019 yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita melalui Program Keputrian (Studi Kasus di MAN 1 Madiun)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita di MAN 1 Madiun, mendeskripsikan pelaksanaan program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita di MAN 1 Madiun, dan mendiskripsikan evaluasi program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita di MAN 1 Madiun.

¹Mutiara Laila, "Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Mahīd* dan Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Kitab *Risālah Al-Mahīd* pada Santri Putri di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

Adapun hasil penelitian ini adalah 1) perencanaan program keputrian di mulai dari a) penentuan tujuan: untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa mengenai fikih wanita; b) Penentuan bahan atau materi dari Kitab *Risālah al-Mahīd* seputar materi haid, nifas dan *istihadah*; (c) Penentuan metode: ceramah, tanya jawab, diskusi; (d) Penentuan media: guru memilih menggunakan LCD Proyektor; (e) Penentuan alokasi waktu.

2) Pelaksanaan program keputrian di MAN 1 Madiun dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 12.00-13.00. Program keputrian dilaksanakan dengan pemberian materi fikih wanita yang diambil dari Kitab *Risālah al-Mahīd*, penggunaan metode ceramah dan LCD Proyektor dapat meningkatkan pemahaman siswa, dengan penampilan materi yang telah didesain secara menarik dan ditayangkan melalui LCD Proyektor, maka akan membuat siswa tertarik untuk memperhatikan penyampaian materi fikih wanita sehingga pemahaman siswa meningkat. Kegiatan program keputrian diakhiri dengan pembacaan kesimpulan materi dan diakhiri dengan penutup.

3) Evaluasi peningkatan pemahaman fikih wanita siswa dalam mengikuti program keputrian yaitu siswa mampu memecahkan masalah atau soal yang diberikan mengenai haid, nifas, dan istikhadloh, serta mampu menerapkan materi yang didapatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.²

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan membahas mengenai materi kewanitaan. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas membahas tentang peningkatan pemahaman fikih wanita melalui program keputrian sedangkan penelitian ini membahas tentang menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chomariyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, tahun 2018. Dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Diklat Fikih Wanita dalam Meningkatkan Pemahaman

²Nikmatul Saniyah, “Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita melalui Program Keputrian (Studi Kasus di MAN 1 Madiun),” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

Fikih Ibadah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan diklat fiqh kewanitaan di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak, dan Mengetahui dampak kegiatan diklat fiqh kewanitaan terhadap pemahaman fiqh ibadah santri di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan diklat fikih wanita pada awal pelaksanaan adalah kegiatan pendahuluan meliputi persiapan pembentukan panitia, pelaksanaan rapat, pengumpulan peserta, dan persiapan peralatan rapat. Untuk acara inti pelaksanaannya meliputi pembukaansalam, pembacaan ayat suci al-qur’an, dan penyampaian materi. Untuk terakhir dilakukan penutupan. (2) Dampak kegiatan diklat fikih wanita di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak yaitu dapat memahamkan anak-anak tentang tata cara beribadah dengan baik dan benar, dapat mendalami materi fikih tentang thaharah, najis, shalat, dan haid, dapat menjadi kader jiwa santri yang Islami dan sejati, menambahkan wawasan pengetahuan tentang fikih wanita, dan mampu memperluas cakrawala keilmuan tentang wanita.³

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai kitab fikih. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang implementasi kegiatan diklat fikih wanita dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah santri Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak, sedangkan penelitian ini membahas tentang efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tri Marganingsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

³Chomariyah, “Implementasi Kegiatan Diklat Fikih Wanita dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

Jakarta tahun 2010, yang berjudul “Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah (Shalat Lima Waktu) di SMP Sejahtera 2 Bogor”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan siswa sehari-hari pada waktu pelaksanaan shalat lima waktu, dan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin beribadah.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fikih mampu memberi dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama shalat dan memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama shalat dan membantu siswa dalam meningkatkan shalat berjamaah di sekolah. 2) efektifitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin beribadah (shalat lima waktu) di SMP sejahtera 2 Bogor dapat dikatakan tidak efektif. hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang disebarakan kepada responden dan hasil penghitungan total nilai rata-rata tiap indikator.⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai ibadah shalat. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang efektifitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin beribadah (shalat lima waktu) di SMP Sejahtera 2 Bogor. Sedangkan penelitian ini membahas tentang efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

⁴Tri Marganingsih, “Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah (Shalat Lima Waktu) di SMP Sejahtera 2 Bogor,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

B. Kajian Teori

1. Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan telah tercapai.⁵ Efektifitas mengacu pada pengukuran tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Indikator efektifitas pembelajaran tercermin dalam nilai tes dan dalam kenaikan berdasarkan tingkat pendidikan.⁶ Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional agar siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷ Pembelajaran juga dapat diartikan dengan kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, efektifitas dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa dalam belajar yang terdapat dalam tiga ranah yakni:

a. Ranah kognitif

- 1) Pengetahuan, meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman, meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari.
- 3) Penerapan, meliputi kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.
- 4) Analisis, meliputi kemampuan untuk dapat memilih dan menyederhanakan suatu masalah.
- 5) Evaluasi, meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bersama dengan pertanggungjawaban berdasarkan kriteria tertentu.⁸

⁵Supardi, *Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

⁶Walter W. Mc Mahon, *Sistem Manajemen Berbasis Efisiensi* (Jakarta: Logor, 2004), 6.

⁷Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 297.

⁸Sri Esti Suryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2002), 211-213.

b. Ranah afektif

- 1) Penerimaan, yakni kesediaan siswa untuk dapat memperhatikan rangsangan atau stimulus.
- 2) Partisipasi, yakni aktif dalam berpartisipasi.
- 3) Penilaian, meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu.
- 4) Organisasi, meliputi kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.⁹

c. Ranah psikomotorik

- 1) Persepsi, meliputi kemampuan untuk membuat diskriminasi yang tepat.
- 2) Kesiapan, meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan kompleks, meliputi kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
- 5) Kreativitas, meliputi kemampuan untuk melahirkan gerak-gerak yang baru.¹⁰

Pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, semua bentuk aktivitas diarahkan untuk membantu perkembangan siswa agar menjadi pribadi mandiri, pelajar efektif, pekerja produktif.
- b. Interaksi edukatif antara guru dan siswa, adanya saling memahami antara guru dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

⁹*Ibid.*, 213-215.

¹⁰*Ibid.*, 215-217.

- c. Variasi metode mengajar, menggunakan metode pembelajaran secara berganti-ganti sesuai dengan tujuan, bahan, situasi, sehingga dapat menumbuhkan rasa senang pada siswa, tidak cepat bosan atau jenuh, siswa pun akan lebih bersemangat untuk belajar.
- d. Guru profesional, guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggungjawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya.
- e. Bahan yang sesuai dan bermanfaat, bahan yang diajarkan bersumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relatif baku yang sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya.
- f. Lingkungan yang kondusif, lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran yang efektif.¹¹

Pembelajaran di pondok pesantren merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan fitrah demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹² Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan lainnya. Proses belajar di pondok pesantren cenderung tergolong sederhana, meskipun saat ini ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.¹³

Metode pembelajaran di pondok pesantren pada umumnya masih menggunakan metode klasikal atau tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren-pesantren pada umumnya atau bisa disebut juga sebagai metode asli (original). Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam metode yang digunakan.

¹¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 179-180.

¹²Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dan Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 12.

¹³Amirudin Nahrawi, *Pembahasan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 23.

Metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang sangat akurat, santri akan mampu mempengaruhi pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan langsung dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses di pondok pesantren yakni:

a. Metode Bandongan

Santri menerima ilmu dari kiai atau ustadz seperti halnya dengan sorogan. tetapi penyelenggaraannya dilakukan bebarengan, kiai membaca kitab sedangkan santri mendengarkan sambil menyimak makna yang diberikan.

b. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan dengan cara menghafal suatu teks di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah yakni suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran menggunakan lisan oleh kiai atau ustadz.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanyajawab adalah kiai atau ustadz mengajukan pertanyaan dan santri menjawab, tetapi dapat pulapertanyaan tersebut dari santri kepada kiai atau ustadz.¹⁴

Metode pembelajaran diatas adalah metode yang kerap digunakan dalam dunia pendidikan. Namun, tidak semua metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

¹⁴Jamaludin, et al., *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 177.

Dalam dunia pendidikan, sebuah metode pembelajaran akan membantu dalam proses menyampaikan pesan materi kepada muridnya, di mana mustahil tujuan pendidikan akan tercapai tanpa adanya metode.¹⁵ Metode pembelajaran yang digunakan di kelas 3 Wustha C madrasah diniyah khususnya pada pelajaran kitab kitab *Risālah al-Mahīd* adalah metode hafalan, metode diskusi dan metode ceramah.

2. Kitab *Risālah Al-Mahīd*

Kitab *Risālah al-Mahīd* merupakan kitab fiqih yang menjadi bahan kajian di Madrasah Diniyah. Kitab tersebut merupakan sebuah *risālah* yang membahas masalah fikih perempuan dengan tema utama darah perempuan yaitu haid, istihadah, nifas dan segala ketentuan-ketentuan hukumnya.¹⁶ Kitab *Risālah al-Mahīd* secara spesifik membahas masalah-masalah kewanitaannya atau hal-hal yang dialami kaum wanita beserta dengan hukum-hukumnya. Mempelajari tentang hukum-hukum haid, *istihadah* dan nifas adalah wajib bagi perempuan terutama anak yang menginjak usia remaja (*'aqil baligh*).¹⁷ Bagi beberapa anak perempuan yang baru memasuki usia *baligh* dan mengalami haid adakalanya sulit untuk menerima dan merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga terkadang banyak menimbulkan persoalan.¹⁸

Materi yang dibahas pada kitab ini merupakan pembahasan seputar haid secara runtut, yakni mengenai penjelasan haid, waktu atau usia permulaan seorang perempuan mengalami haid, waktu keluarnya darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah dan sifat-sifatnya, perkara-perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan nifas, cara mengqada' shalat. Selain haid, di dalam kitab ini juga menyinggung tentang perempuan yang mengalami *istihadah* dan shalatnya orang yang mengalami *istihadah*, dilanjutkan dengan pembahasan persoalan nifas. Jika seorang perempuan di usia memungkinkan

¹⁵ Amirudin Nahrawi, *Pembahasan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 23.

¹⁶ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid* (Surabaya: Al- Miftah, 2008), 11.

¹⁷ Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita, Terj. Ghazi Saloom* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 75.

¹⁸ Rizka Amalia, et al., "Risatul Mahid dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh." *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 2 (November 2019), 126.

mengeluarkan darah haid, maka ia harus menjalankan apa yang semestinya dijalani oleh orang yang haid, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa, menyentuh atau membawa mushaf, berdiam diri di masjid, berhubungan suami istri, thawaf dan larangan lainnya.¹⁹

Hukum haid memanglah sangat rumit dan membingungkan, karena tidak samanya darah yang keluar dari kaum hawa itu termasuk darah haid, bisa jadi darah yang keluar tersebut darah *istihadah* ataupun juga darah nifas. Karena darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan itu ada tiga macam yaitu darah haid, darah *istihadah* dan darah nifas.²⁰

Materi dalam kitab ini diringkas dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami dan membelajarkannya. Karena mengingat wajib untuk mempelajari tentang hukum-hukum haid, *istihadah* dan nifas. Serta berbagai permasalahannya.²¹ Karena mengatasi permasalahan tersebut sangat erat hubungannya dengan masalah ibadah sehari-hari.

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian dari haid, *istihadah* dan nifas dan ketentuan-ketentuan lainnya, maka peneliti merangkumnya dalam tabel di bawah ini:

¹⁹Sofiatul Widad, "Konsepsi Saat Masa Menstruasi Berdasarkan Perspektif Fiqh dan Medis," *Oksitosin, Kebidanan*, Vol.IV, No.1 (Februari 2017), 18-26.

²⁰Agus Romdlon Saputra, "Pemahaman Tentang *Taharah* Nifas, Haid dan *Istihadah* Studi Kasus Ibu-Ibu Jama'ah Muslimat Yayasan Masjid Darussalam Topodo Sidoarjo," *Justitia Islamica*, Vol 12, No1 (Jan-Jun 2015), 81.

²¹*Ibid.*, 4.

TABEL 2.1
Pengertian Haid, Istihadah, Nifas dan Ketentuan-Ketentuan Lainnya

No		Haid	Istihadah	Nifas
1	Pengertian	Darah yang keluar dari kemaluan wanita pada waktu-waktu tertentu yang bukan karena disebabkan adanya penyakit atau karena proses persalinan, namun dalam keadaan sehat dan keluarnya di usia haid.	Darah yang keluar darikemaluan perempuan karena adanya suatu penyakit, diluar haid dan nifas. ²²	Darah yang keluar setelah melahirkan anak. ²³
2	Batasan keluarnya darah	<ul style="list-style-type: none"> • Minimalkeluarnya darah haid adalah satu hari satu malam atau dua puluh empat jam. • Umumnya keluarnya darah haid adalah tujuh hari tujuh malam • Maksimalnya keluarnya darah haid adalah lima belas hari lima belas malam.²⁴ 	<ul style="list-style-type: none"> • Darah yang keluar saat usia belum genap sembilan tahun kurang lima belas hari • Darah yang keluar tidak mencapai dua puluh empat jam • Darah yang keluar melebihi lima belas hari lima belas malam • Darah yang keluar sebelum masa suci mencapai lima belas hari.²⁵ 	<ul style="list-style-type: none"> • Minimalnya darah nifas adalah satu tetes • Umumnya nifas empat puluh hari • Maksimalnya nifas adalah enam puluh hari.²⁶
3	Warna darah	<ul style="list-style-type: none"> • Hitam (yang paling kuat) • Merah • Merahkekuning-kuningan • Kuning • Keruh²⁷ 	<ul style="list-style-type: none"> • Merah segar²⁸ 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlalu hitam • Merah • Merahkekuning-kuningan • Kuning • Keruh
4	Sifat darah	<ul style="list-style-type: none"> • Kental • Berbau anyir • Kental dan berbau anyir • Tidak berbau dan tidak kental 	<ul style="list-style-type: none"> • Lunak • Tidak kental • Tidak berbau 	<ul style="list-style-type: none"> • Kental • Berbau lebih kuat dari darah haid

²²Abdul Aziz Muhammad Azzam, et al., *Fikih Ibadah (Jakarta: Gema Islami, 2010)*, 508.

²³Ahmad Junaidi, *Risalah Chaidl (Kediri: Maktabah, 2008)*, 40.

²⁴*Ibid.*, 8.

²⁵*Ibid.*, 15.

²⁶*Ibid.*, 41.

²⁷*Ibid.*, 5.

²⁸Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Wanita Fiqh Wanita (Yogyakarta: DIVA Press, 2013)*, 176.

5	Hal-hal yang dilarang	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat • Puasa • Thawaf • Membaca al-qur'an • Menyentuh atau membawa mushaf • Berhubungan suami istri • Berdiam diri di masjid 	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat • Puasa • Thawaf • Menyentuh atau membawa mushaf • Berhubungan suami istri
---	-----------------------	--	---

a. Tata Cara Mengqada' Shalat Bagi Perempuan yang Haid dan Nifas

Bagiseorang perempuan yang ketika datangnya haid belum melaksanakan shalat, maka perempuan tersebut wajib mengqada' shalat yang belum dilakukan tersebut. Bahkan untuk shalat yang bisa dijamak, maka shalat yang diqada' adalah kedua shalat yang bisa dijamak tersebut. Adapun ketentuan qada'nya sebagai berikut:

- 1) Jika datangnya haid pada waktu shalat dhuhur dan perempuan tersebut belum melaksanakan shalat dhuhur maka perempuan tersebut diwajibkan mengqada' shalat dhuhur dan ashar.
- 2) Jika datangnya haid pada waktu shalat ashar dan perempuan tersebut belum melaksanakan shalat ashar maka perempuan tersebut diwajibkan mengqada' shalat ashar.
- 3) Jika datangnya haid pada waktu shalat magrib dan perempuan tersebut belum melaksanakan shalat magrib maka perempuan tersebut diwajibkan mengqada' shalat magrib dan isya'.
- 4) Jika datangnya haid pada waktu shalat isya' dan perempuan tersebut belum melaksanakan shalat isya' maka perempuan tersebut diwajibkan mengqada' shalat isya'.

- 5) Jika datangnya haid pada waktu shalat subuh dan perempuan tersebut belum melaksanakan shalat subuh maka perempuan tersebut diwajibkan mengqada' shalat subuh.²⁹

Jadwal qada' shalat berkaitan dengan berhentinya masa haid. Jadwal yang diajarkan di dalam kitab *Risālah al-Maḥīd* sebagai berikut:

- 1) Jika berhentinya haid pada waktu subuh, maka perempuan tersebut dapat langsung mengerjakan shalat subuh.
- 2) Jika berhentinya haid pada waktu dhuhur, maka perempuan tersebut dapat langsung mengerjakan shalat dhuhur.
- 3) Jika berhentinya haid pada waktu ashar, maka perempuan tersebut dapat langsung mengerjakan shalat ashar dan mengqada' shalat dhuhur.
- 4) Jika berhentinya haid pada waktu magrib, maka perempuan tersebut dapat langsung mengerjakan shalat magrib.
- 5) Jika berhentinya haid pada waktu isya', maka perempuan tersebut dapat langsung mengerjakan shalat isya' dan mengqada' shalat magrib.

Jadwal qhada' shalat berkaitan dengan berhentinya haid pada waktu yang sempit, sehingga tidak cukup untuk bersuci dan takbiratul ihram, yaitu:

- 1) Jika berhentinya pada waktu subuh, maka shalat subuh diqada'.
- 2) Jika berhentinya pada waktu shalat dhuhur, maka shalat dhuhur diqada'.
- 3) Jika berhentinya pada waktu shalat ashar, maka shalat ashar dan dhuhur diqada'.
- 4) Jika berhentinya pada waktu shalat magrib, maka shalat magrib diqada'.
- 5) Jika berhentinya pada waktu shalat isya', maka shalat isya' dan magrib diqada'.

²⁹Umi Masfiah, "Respon Santri Terhadap Kitab *Risālah al-Maḥīd* Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur, 250.

3. Kesadaran Ibadah Shalat

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” ditambahkan kata awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesadaran” mempunyai arti keinsafan, keadaan mengerti. Kesadaran secara bahasa berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran juga berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa atau keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.³⁰ Kesadaran berarti keadaan dimana seseorang merasa mengerti, insaf dan tahu atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Secara bahasa “kesadaran” berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti: insaf, yakni merasa tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan.

Menurut Soekarno, terdapat empat indikator dalam kesadaran yang masing-masing merupakan satu tahapan bagi tahapan berikutnya dan merujuk pada tingkat kesadaran tertentu mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman sikap dan pola perilaku atau tindakan.³¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kesadaran yaitu seseorang dalam keadaan insaf, mengerti, merasa tentang dirinya terhadap perintah ajaran agama Islam yang mengatur segala perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan dengan taat dan patuh.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran adalah kondisi dimana seseorang memiliki kendali penuh terhadap stimulus eksternal. Kesadaran mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatian tersebut berpusat. Kesadaran memiliki 2 macam, yaitu:

³⁰Anton M. Moeliono, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 765.

³¹Soerjono Soekanto, *Keadaran Hukum & Kepatuhan Hukum* (Jakarta: C.V Rajawali, 2009), 8.

a. Kesadaran pasif

Kondisi dimana seseorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

b. Kesadaran aktif

Kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyelesaikan stimulus-stimulus yang diberikan.

Kesadaran dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sekitarnya. Menurut Sastrowardoyo, untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif, seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:³²

a. Tahap Ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada diri seorang bayi yang masih belum mempunyai kesadaran diri, atau bisa juga disebut dengan tahap kepolosan.

b. Tahap berontak

Tahap ini mempunyai ciri khas memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memiliki sebuah kebebasan. Tahap berontak ini merupakan sesuatu yang wajar sebagai masa transisi yang dialami dalam pertumbuhan.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Pada tahapan ini seseorang dapat melihat kesalahannya untuk selanjutnya bisa menjadi bahan evaluasi untuk membuat dan mengambil tindakan yang tanggungjawab.

d. Tahap kesadaran yang kreatif

Pada tahap ini seseorang bisa mencapai kesadaran yang kreatif dan bisa melihat kebenaran secara objektif. Tahapan ini bisa diperoleh yaitu dengan cara aktivitas religius dengan cara mendekatkan diri dengan Allah Swt. serta kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan tahapan ini, seseorang bisa mampu melihat hidupnya dari

³²Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 83-84.

sisi yang luas, dan mendapatkan inspirasi-inspirasi dan membuat sebuah peta konsep yang menunjukkan langkah dan tindakannya yang akan diambil.

Manusia yang menyadari bahwa dirinya perlu beribadah hanya kepada Allah Swt. pada hakikatnya adalah sebagai penjelmaan dari kesadaran diri sebagai hamba atau budak di hadapan Allah Swt. dia sadar bahwa ia tidak memiliki apapun dan semua jiwa raganya adalah milik Allah Swt.³³ Beribadah dapat diartikan dengan berbakti, berkhidmat, patuh, tunduk serta mengesakan Allah Swt. dilakukan dengan penuh ketaatan kepada Allah Swt. dengan harapan ridho dan perlindungan dari-Nya. Serta dilakukan harus sesuai dengan tuntutan dari tuntunan Nabi Muhammad Saw. Secara esensi ia tunduk pada perubahan situasi dan kondisi, sehingga tata cara beribadah sesungguhnya tidak berubah dari zaman ke zaman.³⁴

Pada pengertian lain dijelaskan bahwa beribadah adalah sebuah bentuk ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan perintah-Nya yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh-Nya, baik berupa ucapan ayau perbuatan, maupun yang bersifat jasmani maupun rohani.³⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa beribadah adalah perilaku manusia yang taat kepada Allah Swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt. Dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat tertandingi oleh ibadah manapun juga. Shalat merupakan tiang agama, barang siapa yang mengerjakan shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah merobohkan agama. Shalat merupakan perwujudan rasa syukur dari seorang hamba kepada sang khaliq, yang mana tata cara

³³*Ibid.*, 13.

³⁴Zulkifli, *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*(Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 12.

³⁵Agus Susanto, *Mengapa Kita Harus Beribadah?* (Yogyakarta: Safirah, 2012), 13.

pelaksanaannya telah diatur oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai penerima perintah dari Allah Swt. sewaktu beliau melakukan Isra' mi'raj.³⁶

Islam menjelaskan pentingnya shalat bagi umat Islam, yang kesemuanya diharapkan dapat menganjurkan dan mendorong kita untuk mendirikan. Orang yang melakukan shalat akan melahirkan suatu kebiasaan untuk menjaga dan memanfaatkan waktunya. Tujuan ditetapkan kewajiban shalat atas manusia yang terpenting di antaranya supaya manusia selalu mengingat Allah Swt. Hubungan langsung antara manusia dengan Allah Swt. adalah ketika manusia itu mengingat Allah Swt. yang biasa disebut dengan zikir. Allah Swt. menyuruh memperbanyak zikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun sambil berbaring.³⁷ Oleh karena itu, melalui shalat Islam mendidik umatnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar umatnya menggantungkandiri semata-mata kepada Allah Swt. karena sesungguhnya Allah Swt. yang mampu memberikan kesenangan dan kesusahan.

Kesadaran dalam beragama merupakan bagian-bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus dikembangkan secara optimal, agar remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama, agar remaja memperoleh kematangan sistem moral yang membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama pada anak remaja bisa dilihat dari aspek ritual, diantaranya melalui aktivitas shalat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sholat adalah bagian dari kesadaran beragama remaja.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlibat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa

³⁶Maftuh Adnan, *Risalah Sholat Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), 57.

³⁷Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), 22.

keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan.³⁸

Kesadaran beragama pada diri seseorang secara garis besar berasal dari dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan). Berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

Menurut Jalaluddin, faktor internal yaitu faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama.³⁹

b. Faktor eksternal

Lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini di bagi menjadi menjadi tiga yaitu keluarga, instuisi dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Dalam kehidupan manusia lingkungan keluargalah yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan.

2) Lingkungan instuisional

Jalaluddin mengemukakan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan paa anak didik. Karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan

³⁸Abdyl Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)* (Badung:Sinar Baru Algensindu, 1995), 37.

³⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). 53.

nilai, sehingga pendidikan agama lebih dititik-beratkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga ikut mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seseorang.⁴⁰

Orang yang meninggalkan ibadah shalat akan dihukum sebagai orang yang telah ingkar dan berpaling dari Allah Swt. meninggalkan shalat memiliki dua makna, yaitu meninggalkan shalat secara syari'at, artinya tidak mengerjakan aktivitas shalat secara lahir dengan syarat dan rukunnya, yang dilakukan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan gerak lahir, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Orang semacam ini dihukumi sebagai orang yang kufur syariat terhadap Allah Swt. Sedangkan meninggalkan shalat secara hakiki, artinya mengerjakan aktivitas shalat secara syariat, tetapi ia tidak memahami makna dan hakikat/batin dari shalat itu. Ia tidak memahami bagaimana niat iktikad tauhid ditunjukkan, serta tidak memahami kemana tujuan dan maksud tauhid disandarkan dalam setiap gerak dan sikap dalam shalat itu. Oleh karena itu, pemahaman tentang ibadah shalat haruslah benar-benar lengkap, baik secara makna lahir maupun makna batin. Karena shalat merupakan media pelatihan dan proses evaluasi menuju kepada pengislaman hakikat diri secara paktis, empiris dan ruhaniyah.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman atau meningkatkan kesadaran beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau teladan dengan melaksanakan shalat fardu tepat pada waktunya, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama

⁴⁰*Ibid.*, 54.

psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁴¹

a. Memberikan contoh atau teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.⁴² Konsep atau persepsi pada diri seorang anak remaja dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah mendengar dan mengikuti apa-apa yang dicontohkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu.

b. Membiasakan

Dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Penanaman ibadah kepada siswa dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan, karena pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh semata-mata oleh kebiasaan itu sendiri. Membiasakan siswa selalu taat melakukan ibadah shalat di sekolah diharapkan ibadah bukan hanya menjadi sebuah kewajiban tetapi dapat menjadi kebutuhan bagi siswa.

c. Menegakkan disiplin

Disiplin adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.⁴³ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Menegakkan disiplin merupakan usaha yang sifatnya pembiasaan tapi dalam hal ini pembiasaan dengan mendisiplinkan siswa. Agar siswa mampu mendisiplinkan diri dalam hal beribadah seperti shalat tepat pada waktunya dan shalat berjama'ah. Diharapkan dengan menegakkan kedisiplinan akan tertanam

⁴¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 127.

⁴²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 93.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

dalam hati siswa untuk mendisiplinkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun dalam urusan yang lain.

d. Motivasi

Motivasi adalah “perubahan susatu tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.⁴⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi adalah “pendorongan” yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

e. Memberikan hadiah terutama psikologis

Hadiah adalah “alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya”.⁴⁵ Memberi hadiah merupakan cara yang dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi atau yang rajin melaksanakan ibadah, dengan tujuan agar siswa tetap rajin melaksanakan ibadah shalat dan mempengaruhi siswa lain agar mencontoh siswa yang mendapat hadiah. Dalam memberikan hadiah, siswa diharapkan tidak hanya mencari hadiah akan tetapi benar-benar sadar bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat islam yang sudah *baligh*.

f. Menghukum

Hukuman diberikan kepada siswa yang bersalah merupakan cara yang diberikan apabila terpaksa dan hukumannya bersifat mendidik dalam rangka mendisiplinkan siswa sehingga hukuman itu memberikan kesadaran siswa bahwa mereka telah melakukan kesalahan, dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

⁴⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 203.

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 182.

g. Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai tujuan yang jelas. “Kepala sekolah, guru-guru dan aparata lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerja sama”.⁴⁶ Semua guru dapat saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa. Berdasarkan rincian di atas, dalam menanamkan kesadaran ibadah pada santriwati, cara di atas sangatlah besar.

Jadi, kesadaran dalam melaksanakan ibadah shalat berarti seseorang dengan keadaan sadar dan tahu untuk melakukan ibadah shalat dan dengan senang hati serta tanpa adanya paksaan melaksanakan shalat. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Hal ini terjadi karena seseorang tersebut sadar atau tahu bahwa shalat ialah suatu kewajiban yang mutlak dan shalat ialah suatu syariat yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.



⁴⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan pertanyaan secara benar, yang dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiyah.¹

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu dengan suatu kasus. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, dan untuk mengumpulkan data. Dengan ini, peneliti terjun langsung ke lapangan yakni di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro untuk mengamati dan menyelidiki pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro, dan efektifitas pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat santriwati kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

¹D'jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2021), 25.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah instrumen atau alat pengumpulan datanya yaitu manusia atau peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu dalam meneliti. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, penelitian sendiri yang mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³

Peneliti sebagai *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun nantinya dibantu dengan alat bantu rekam, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah pada kelas 3 Wustha C yang mana merupakan lembaga pendidikan yang berada di Dukuh Balong Sumber Desa Sumber Tlaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* yang diampu oleh KH. Muhammad Kamaluddin tersebut dilaksanakan sekali dalam seminggu pada hari Rabu jam 14.00-15.00.

³Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 222.

⁴Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 13.

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata” dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya.⁵ Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru/ustadz yang mengajar kitab *Risālah al-Maḥīd* dan seluruh santriwati kelas 3 Wustha Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro. Sedangkan sumber data tambahannya adalah sumber data tertulis, foto, dan statistik, yaitu dokumen tentang sejarah berdirinya madrasah diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, letak geografis, profil madrasah diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, visi dan misi, tempat kedudukan, santri dan tenaga pendidik, struktur madrasah diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, dan foto-foto serta hal yang terkait dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129.

⁶Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap situasi sosial yang terjadi dalam konteks sesungguhnya. Peneliti di sini hanya sebagai pengamat tanpa berperan serta dalam kegiatan kelompok yang diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C madrasah diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah pondok pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro, dan kesadaran santriwati dalam praktik ibadah shalat dan kondisi lingkungan madrasah diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber, dimana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mewawancarai informan yang bersangkutan, yakni ustadz yang mengajar kitab *Risālah al-Mahīd* dan murid Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah pondok pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegorokhususnya pada beberapa santriwati kelas 3 Wustha C yang mengikuti pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* tersebut.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana – tidak tersruktur, yakni peneliti menyusun rencana wawancara yang mantab, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.⁸ Teknik wawancara ini digunakan untuk memperdalam informasi supaya mendapatkan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang didapatkan bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), 60.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tertentu tentang dokumen tentang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, letak geografis, profil Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, visi dan misi, tempat kedudukan, santri dan tenaga pendidik, struktur Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah dan sarana prasarana serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 82.

berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:¹⁰

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Tahap dalam penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah dilakukan penyajian kembali data sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penyusunan kesimpulan. Langkah ini peneliti menyajikan data dari hasil wawancara yang dilakukan.

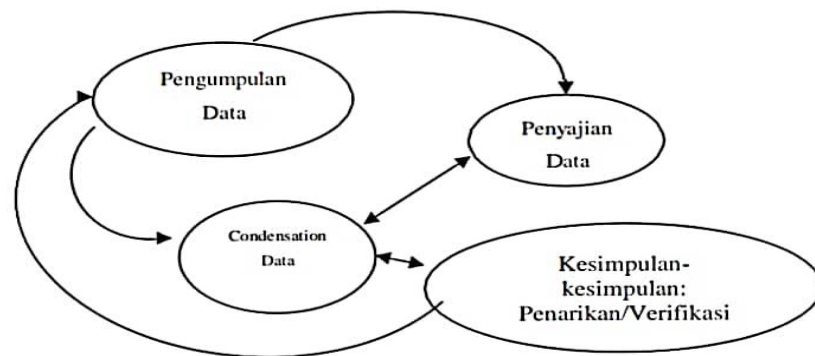
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besaryakumpulan-kumpulan

¹⁰Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Tahap penarikan kesimpulan yaitu proses dalam penetapan kesimpulan yang didasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan informan dan data yang diperoleh sesuai atau dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Gambar 3.1
Analisis data Miles, Huberman dan Saldana



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep dari konsep validitas dan keandalan realibilitas. Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau sah, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Mengingat posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, maka penelititerjun langsung ke lingkungan santriwati kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro. Sebenarnya menurut perhitungan jika hampir setiap hari melakukan penelitian, data yang diinginkan telah bisa diperoleh. Namun peneliti melakukan penelitian di lingkungan santriwati kelas 3 Wustha C hanya 2 minggu karena data yang diperlukan harus valid atau sah maka penulis memperpanjang waktu dengan menanyakan kepada rekan yang berada di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander,

Bojonegoro untuk melakukan pengecekan validitas data. Metode ini sangat membantu penulis untuk meminimalisir distorsi data.¹¹

2. Triangulasi

Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber tersebut, tidak bisa diratakan dalam penelitian kualitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari dua sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya akan dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber tersebut.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan ini dilakukan sejak pertama kali atau sebelum turun ke lapangan dalam rangka penggalian data.

2. Tahap Penggalian Data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktifitas dan

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 328.

melakukan *review*. Pengamatan dan pengumpulan data serta dokumen meliputi, memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Analisis Data

Meliputi kegiatan analisis sebelum dan sesudah pengumpulan data.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Diskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah

Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah berdiri sekitar tahun 1995 berawal dari musyawarah atau perkumpulan yang dipimpin oleh KH. Sochib Soim bersama dengan kerabat-kerabatnya. Pertama kali, mereka mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan muridnya adalah anak-anak dari daerah sekitar lingkungan saja. Jumlah murid yang ikut mengaji lumayan banyak dan kemudian dibuatkanlah kelas-kelas yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, untuk murid yang sudah besar di tempatkan dikelas 2 dan yang masih kecil dikelas 1.

Setelah murid TPQ meningkat, KH. Sochib Soim mengembangkannya menjadi madrasah diniyah dan diberi nama Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah. dan karena dirasa madrasah diniyah perlu untuk dikembangkan lagi, maka KH. Sochib Soim mendirikan Pondok Pesantren Nurul Falah. Tidak berhenti sampai disitu setelah mendirikan pondok pesantren dan sudah adanya musyawarah, maka didirikanlah sekolah formal yaitu SMP pada tahun 2007. KH. Sochib Soim memilih mendirikan SMP, karena di sekitar pondok pesantren sudah banyak didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian mendapat desakan dari masyarakat bahwa yayasan harus mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA), akhirnya beliau KH. Sochib Soim mendirikan sekolah formal SMA. Jadi, dalam Pondok Pesantren Nurul Falah ada pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah SMP dan SMA yang keduanya diberi nama SMP, SMA plus Al-Amanah dan pendidikan nonformal yaitu Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah.

Seiring dengan berjalannya waktu, Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah dibagi menjadi 2 yaitu, Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah Nahariyah Dan Madrasah Diniyah As-Syafiiyah Lailiyah. Untuk Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Nahariyah dibagi dalam 2 tingkatan yaitu Ula dan Wustha, dan madrasah diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah Lailiyah hanya ada satu tingkatan yaitu Ulya.

2. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah terletak cukup strategis dalam satu lokasi dengan Pondok Pesantren Nurul Falah dan juga pendidikan formal dan nonformal SMP dan SMA, sehingga kebanyakan santri yang ada di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah juga bersekolah dan bermukim di Pondok Pesantren Nurul Falah.

Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah bertempat di Dukuh Balongsumber RT.17 RW.02 Desa Sumbertlaseh Kec.Dander Kab.Bojonegoro. Lokasi letak titik kordinat berada pada Lintang 111.51024 dan Bujur 7.10178 dan tidak jauh dengan jalan raya sehingga para santri mudah untuk menjangkaunya. Jarak ke Pusat Kecamatan \pm 15 Km dan Jarak Ke Pusat Kota \pm 3 Km.

3. Visi dan Misi

Madrasah Diniyah Wustha Al-Amanah As-Syafi'iyah Desa Sumbertlaseh Kec. Dander Kabupaten Bojonegoro memiliki visi:
Menjadikan Madrasah Diniyah terdepan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, beramal dan berwawasan serta berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlussunah Wal-Jama'ah.

Madrasah Diniyah Wustha Al-Amanah As-Syafi'iyah Desa Sumbertlaseh Kec. Dander Kabupaten Bojonegoro memiliki misi:

- a. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah Swt. dan Rasulnya.

- b. Menumbuhkan semangat belajar ilmu agama Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.
- c. Mampu melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan syariat.
- d. Menumbuhkembangkan nilai-nilai agama pada anak didik sehingga dapat dijadikan pedoman dalam beramal dan beribadah.

4. Santri dan Tenaga Pendidik

Madrasah Diniyah Wustha Al-Amanah As-Syafi'iyah Desa Sumbertlaseh Rt. 17 Rw.02 Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro pada tahun ajaran 2020/2021 memiliki jumlah santri sebanyak 188 santri.

Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah memiliki jumlah pendidik sebanyak 21 pendidik yang terdiri dari 18 ustadz dan 3 ustadzah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Mahīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro

Pembelajaran di madrasah diniyah bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan fitrah demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* merupakan salah satu pelajaran kitab kuning yang dikaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah.

Pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu tepatnya pukul 14.00-15.00 di kelas 3 Wustha C sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah. Hal ini disampaikan oleh Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "Seminggu satu kali, jam 02.00-03.00 mba".¹

¹Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Asmaul Husna, selaku murid kelas 3 Wustho C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “satu kali hari rabu mba, jam 02.00-03.00 sore”.² Bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C diberikan seminggu sekali pada hari Rabu waktunya pukul 02.00-03.00.

Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* diajar langsung oleh salah satu putra dari pengasuh pondok pesantren Nurul Falah selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah yaitu H. Moh. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “*Nek pelajaran ya sesuai jadwal ae, seminggu sepisan, ning dino gurune aku dewe. tahun mbiyen mas udin, terus ajaran baru iki ganti aku*”.³(Pembelajarannya sesuai dengan jadwal, seminggu sekali, gurunya saya sendiri, dan tahaun ajaran baru ini, ganti saya).Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Ainun Novi Roikhatul Jannah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “*Tahun rien gus udin, terus tahun ini seng ngucal kelas kulo gus kamal*”.⁴(Tahun yang dulu gus udin, dan tahun yang mengajar di kelas saya gus kamal).

Saat pertama kali santriwati mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, mereka sangat antusias, karena termasuk pelajaran yang sangat penting bagi santriwati, juga bisa menjawab permasalahan yang mereka alami saat mengalami haid ataupun saat mengalami *istihadah*.Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:” Sangat-sangat *mba*“.⁵

²Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/12-04/2021.

³Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/13-04/2021.

⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Sholikhatur Rohmah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Iya mba, soalekan (baca: solanya) ini pertama kalinya”.⁶ Ia mengatakan bahwa saat pertama kali mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C ia sangat merasa antusias.

Sesuai dengan yang dijelaskan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C dimulai dari jam 14.00-15.00 sore. Ustadz mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian tawasul kepada Nabi Muhammad Saw. dan kepada pengarang kitab *Risālah al-Maḥīd*. Selanjutnya ustadz membacakan makna pada setiap lafadznya dan mereka para murid memaknai kitabnya masing-masing dengan tulisan *pegon*, dan kemudian ustadz menjelaskan isi dari materi tersebut di papan tulis. Selama pelajaran di kelas berlangsung ada dari santriwati yang mengantuk dan ada juga yang tidak memperhatikan penjelasan dari ustadz. Saat itu ustadz meminta anak yang mengantuk tersebut untuk membacakan kitab yang sudah ia maknani di depan kelas, tujuannya supaya anak tidak mengantuk lagi. Setelah itu, ustadz melanjutkan menjelaskan materi, dan jam pelajaran sudah selesai ustadz meminta para murid untuk mempelajari bab yang telah dijelaskan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan pada hari ini, untuk mempersiapkan ulangan akhir semester.⁷

Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu Ula dan Wustha. Di tingkatan Ula, ada 3 kelas yaitu 1 Ula, 2 Ula dan 3 Ula kemudian naik di tingkatan Wustha yang dibagi menjadi 3 kelas yaitu 1 Wustha, 2 Wustha dan 3 Wustha. Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* diberikan pada santriwati yang sudah naik ke tingkat Wustha tepatnya di kelas 3 Wustha pada tingkatan terakhir di madrasah diniyah. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus

⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/10-04/2021.

⁷Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/14-04/2021.

Kamaluddin Selaku Guru kitab *Risālah al-Maḥīd* Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Untuk pelajaran *Risālatul Maḥīd* itu sendiri memang diberikan pada saat santriwati telah masuk di kelas 3 madrasah diniyah, *diniyahe kan tingkatane Ula karo Wustha, seng oleh* (baca: diniyah itu tingkatannya Ula dan Wustha, yang mendapatkan) pelajaran *Risālatul Maḥīd* kui kelas 3 Wustha tingkatatan paling akhir di diniyah *seng masuke awan* (baca: yang masuknya siang hari)”.⁸

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Ainun Novi Roikhatul Jannah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Pelajaran kitab risalah *diparingne pas mpun* (baca: diberikan ketika sudah) masuk kelas 3 Wustha *mba*”.⁹

Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* termasuk salah satu pelajaran yang *njlimet* untuk dipelajari dan dipahami. Jika pelajaran tersebut diberikan untuk santriwati di kelas 1 atau 2, kemampuan kognitif santriwati dalam memahami arti dari mata pelajaran yang dipelajari dan kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari oleh santriwati belum bisa diterima dengan baik apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Dengan ini, pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* diberikan kepada santriwati di kelas 3 madrasah diniyah. Pembelajaran yang diberikan di kelas 1 madrasah diniyah adalah pelajaran yang dasar-dasar dulu, santriwati diperkenalkan dengan tulisan *pegon* dan pelajaran lainnya seperti *ilmu tajwid, akhlak dan tauhid*. Kemudian di kelas 2 madrasah diniyah santriwati mendapatkan pelajaran *shorof, nahwu, dan fikih*. Kitab fikih yang dipelajari oleh santriwati kelas 2 madrasah diniyah juga sedikit dijelaskan mengenai haid, namun hanya bagian dasar-dasanya saja, seperti batas minimal dan maksimalnya haid. Paling tidak jika santriwati sudah mengalami haid sebelum mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha mereka bisa

⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

⁹Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/13-04/2021.

bertanya kepada kakak senior yang ada di pondok. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku Guru kitab *Risālah al-Maḥīd* Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Memang *bener* (baca: benar) pelajaran risalah *kui kudune* (baca: itu seharusnya) diberikan pada anak kelas 1 atau 2 di awal *bocah-bocah* (baca: anak-anak) santriwati *kui* (baca: itu) kebanyakan mengalami haid di masa-masa itu. Karena disini mereka pada kelas pertama akan dikenalkan dulu dengan yang namanya *pegon* dan ilmu dasarnya, *oyo kui mergo risalah kui* (baca: iya itu karena risalah itu) termasuk kitab *seng* (baca: yang) perlu pemahaman yang *njlimet makane dideleh ning* (baca: makanya diberikan di) kelas 3 Wustha. *pemahaman sek urung tok, sek cah SMP* (pemahamannya masih belum sampai, masih anak SMP). *Makane* (baca: makanya) kenapa tidak diberikan di kelas 1 atau 2? Karena tidak mungkin jika pelajaran risalah *al-mahid* diberikan di kelas 1 atau 2, menyesuaikan pada kemampuan kognitif anak-anak. Di kelas 1 mereka dikenalkan dengan pelajaran yang dasar-dasar dulu seperti *ilmu tajwid, tulisan pegon, kitab akhlak dan tauhid* kemudian di lanjut pada kelas 2 mendapat pelajaran *shorof, nahwu dan mabadiul fiqhiyah*, nah di dalam *kitab fikih* yang mereka pelajari diterangkan mengenai haid tapi ya hanya dasar-dasarnya saja seperti paling sedikitnya haid, maksimalnya haid supaya mereka santriwati mengerti. Paling tidak mereka sudah punya sedikit pengetahuan secara umum mengenai haid. *Nek sak wayah-wayah bocah iseh bingung yo iso takok ning mba-mba* pengurus *utowo mba-mba kamar* (baca: kalau sewaktu-waktu anak masih bingung bisa bertanya kepada kakak-kakak pengurus atau kakak-kakak kamar)¹⁰

Kitab yang dikaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah yaitu kitab karangan KH. Muhammad Ardani Ahmad tahun 1992. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Kitab *Risālah al-Maḥīd* dari Ploso Kediri berisikan tentang materi yang sifatnya berupa keterangan-keterangan mengenai haid, *istihadah* dan nifas secara ringkas yang diambil dari kitab Hasyiyah Al-Bajuri karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Kitab *Risālah al-Maḥīd* ditulis dengan merujuk pada ajaran-ajaran tentang haid yang tercantum pada berbagai sumber kitab klasik terdahulu. Kitab *Risālah al-Maḥīd* karangan KH. Muhamad Ardani Ahmad ditulis menggunakan huruf Arab (*pegon*) dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Kitab *Risālah al-Maḥīd* yang dipelajari santriwati di kelas 3 Wustha C sudah mencakup semua yang dibutuhkan santriwati dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan ustadz tidak menggunakan referensi kitab lain. Tujuan kitab tersebut dikaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah untuk mendapatkan berkah (*barakah*) dari KH. Muhammad Ardani Ahmad dan juga karena keluarga besar dari

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah adalah alumni Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, Jawa Timur. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Di madrasah diniyah kita ini hanya menggunakan satu kitab *Risālah al-Maḥīd* yang ditulis oleh kiai Muhammad Ardani Ahmad al-Falah Ploso, dan kitab tersebut merupakan kumpulan dari kitab-kitab pilihan dan jadilah *Risālah al-Maḥīd*. *Opo bahasa kerene* (baca: apa bahasa kerennya) *dinukil*, *yo kui* (baca: iya itu) kitab karangan *mbah yai ardani* (baca: abah yai Ardani) kumpulan dari beberapa kitab pilihan terus *diringkes dadi siji terus dadi* (baca: diringkas jadi satu kemudian jadilah) kitab risalah. *Tujuane* (baca: tujuannya) kita memakai kitab *kui mben* (baca: supaya) kita selalumendapat *barokah* dari *beliau karo kui kabeh wong* ndalem (baca: pengarang kitab dan semua guru adalah) alumni pondok Ploso Kediri. *Ambeko abah, aku, mas udin, pak ayik* (baca: seperti bapak, saya, mas udin, pak ayik) alumni Ploso *dadi* (baca: jadi) pondok Nurul Falah iki *itba' karo* pondok Ploso Kediri, dan dalam kitab *Risālah al-Maḥīd* sudah mencakup seluruh hal-hal mengenai permasalahan wanita. Menurut saya kitab tersebut itu sudah sangat menjawab permasalahan santriwati jadi tidak perlu menggunakan kitab lainnya sebagai referensi.¹¹

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Gus Kamaluddin selaku guru kitab *Risālah Al-Maḥīd* murid kelas 3 wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Tidak ada, karena kitab *Risālah al-Maḥīd* yang dipelajari tersebut sudah mencakup semua yang dibutuhkan santriwati. Jadi tidak perlu ada tambahan kitab lain”.¹²

Ungkapan di atas juga senada dengan apa yang diucapkan Shofiyatun Nikmah, selaku murid kelas 3 Wustho C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “*Kitabe seng didamel belajar niku sak iling kulo ya mb dur, kitab sangking Ploso. Kitab seng didamel niku sampule warna ping kados rien niko*”.¹³ (Kitab yang digunakan belajar itu seingat saya ya kak duri, kitab dari Ploso. Kitab yang digunakan itu sampulnya berwarna merah muda seperti yang dulu itu).

Proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C seperti pelajaran pada umumnya yaitu diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan absen, kemudian sebelum membacakan kitab tawasul kepada nabi Muhammad Saw., dan kepada pengarang kitab *Risālah al-Maḥīd* terlebih dahulu, selanjutnya ustadz baru

¹¹Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

¹²*Ibid.*, 06/W/14-04/2021.

¹³Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/11-04/2021.

membacakan materi kitab pada hari itu dan para santriwati memaknai kitabnya masing-masing dengan tulisan *pegon*. Setelah selesai membacakan kitab ustadz menerangkan di papan tulis supaya santriwati lebih paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku Guru kitab *Risālah al-Mahīd* Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Ya seperti biasanya, masuk kelas salam kemudian absen, dilanjutkan dengan membaca kitab dengan *pegon* dan menerangkan di papan tulis, *yowes koyo umume*(baca: seperti pada umumnya)”.¹⁴

Cara ustadz dalam menyampaikan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha agar lebih memudahkan santri dalam memahami materi yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode yang biasa digunakan ustadz dalam menjelaskan materi kitab *Risālah al-Mahīd* adalah dengan menggunakan metode ceramah. Dengan metode ini, ustadz menjelaskan atau menyampaikan materi pelajaran dengan lisan karena pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* merupakan pelajaran yang butuh penjelasan yang sangat detail supaya santriwati lebih paham dengan materi yang disampaikan.

Metode pembelajaran yang digunakan ustadz di kelas 3 Wusha C setiap minggunya berbeda, apabila santriwati sudah paham dengan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, maka ustadz akan memberikan permasalahan mengenai haid yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari, kemudian ustadz meminta santriwati untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya kemudian maju di depan kelas untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Di awal santriwati pertama kali mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, ustadz meminta para santriwati untuk menghafalkan pengertian darah haid, *istihadah*, dan nifas, macam-macam darah, hewan yang mengalami haid, dan batas

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

minimal dan maksimal haid dengan tujuan supaya santriwati lebih paham dan mengerti. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku Guru kitab *Risālah Al-Mahīd* Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Awalnya saya bertanya apa ada yang masih bingung dengan pelajaran minggu lalu, jika tidak ya. saya lanjutkan ke materi selanjutnya. *Methodene opo yo dipasno ae* (baca: metodenya disesuaikan) karena risalah itu butuh penjelasan yang sangat banyak dan *njlimet yo gae* (baca: menggunakan) metode ceramah, *mergo lek gak ngono bocah gak* (baca: karena jika tidak seperti itu anak tidak) langsung *iso* (baca: bisa) paham. Kadang *yo tak jak* (baca: diajak) diskusi, menyelesaikan satu masalah haid, *bocah tak kon maju siji-siji* (baca: anak diminta untuk maju di depan kelas satu-satu). *Pas awal bocah entok* (baca: di awal anak mendapat) pelajaran risalah *iki bocah tak kon* (baca: anak saya suruh) hafalan pengertiane (baca: pengertian), macam-macam darah, hewan *opo ae seng iso* (baca: hewan apa saja yang bisa) haid, maksimalminimal haid. *Tujuane mben opo? Mben bocah ora kor entok pelajaran tok, tapi yo paham tur ngerti* (baca: tujuannya? Supaya anak tidak mendapatkan pelajaran saja, tetapi juga paham dan mengerti).¹⁵

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Bakdo (baca: setelah) Gus Kamal *maknai* (baca: membacakan arti perlafadz pada) kitab langsung dijelaskan di papan tulis, *amprihe jelas ngoten, dados niku* (baca: supaya jelas, jadi itu) metode ceramah *nggeh* (baca: ya). Terus *nggeh biasane* (baca: biasanya) juga diskusi *mba, biasane diparing* (baca: biasanya diberikan) satu masalah *manke* (baca: nanti) terus diskusi *bareng rencang* (baca: bersama teman) sebangku. *Niko nggeh nate diutus* (baca: juga pernah disuruh) hafalan pengertian, warna darah *ngoten mba* (baca seperti itu). Setiap pertemuan *mesti benten mba methodene* (setiap pertemuan metodenya berdeda-beda).¹⁶

Dalam menyampaikan materi kepada para santriwati, ustadz menjelaskan dengan sangat jelas dan materi mudah untuk diterima oleh santriwati. Hal ini sebagaimana penjelasan Asmaul Husna, selaku murid kelas 3 wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "Sangat jelas, *gambang* dan langsung *klek*, mudah dipahami pula".¹⁷

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Sholikhatur Rohmah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, yang

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

¹⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/12-04/2021.

mengatakan bahwa ustadz dalam menyampaikan materi kepada murid-muridnya sangat jelas dan juga memahamkan.¹⁸

Kendala yang sering terjadi saat pelajaran langsung di kelas 3 Wustha C adalah mereka tidak paham dan diam saja tidak mau bertanya kepada ustadz, dan juga ada dari murid kelas 3 Wustha C ada yang belum mengisi tabel yang ada di kitab, sehingga pelajaran belum bisa dilanjutkan bila tabel tersebut belum diisi. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku Guru kitab *Risālah al-Mahīd* Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Anak-anak *biasane lali gak ngisi kolom-kolom seng enek ning* (baca: biasanya lupa belum mengisi kolom-kolom yang ada di) kitab, jadi sebelum tabel itu diisi maka pelajaran belum bisa saya lanjutkan”.¹⁹

Untuk melihat pengetahuan dan pemahaman santriwati setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, maka diadakan 2 kali evaluasi yaitu saat UTS dan UAS. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku Guru kitab *Risālah al-Mahīd* Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “Evaluasi diadakan 2 kali saat UTS dan juga UAS. Soal yang diberikaan pilihan ganda dan juga isai”.²⁰

Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah kurang lebih 4 tahun sudah menggunakan kitab *Risālah al-Mahīd* sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* diberikan saat santriwati sudah naik tingkat ke kelas 3 Wustha. Pelajaran tersebut diajar langsung oleh kepala madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah yaitu H. Moh Kamaluddin, yang diselenggarakan pada hari rabu tepatnya pada jam 02.00-03.00. Adapun tujuan dari pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* itu di kalangan santriwati adalah untuk memudahkan dalam pembelajaran khususnya pada bab haid, *istihadah* dan nifas serta berbagai persoalannya.

¹⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/10-04/2021.

¹⁹Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

²⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

2. Efektifitas Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Maḥīd* dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro

Seorang perempuan wajib mempelajari ilmu *Risālah al-Maḥīd*, tujuannya agar mereka mengetahui sah tidaknya ibadah yang dilakukan. Karena, dengan mempelajari ilmu *Risālah al-Maḥīd* perempuan dapat membedakan darah terutama darah haid, *istihadah* dan nifas dan bisa menghukumi darah yang keluar dari *farji* perempuan tersebut termasuk darah haid, darah *istihadah* atau darah nifas. Hukum mempelajari ilmu *Risālah al-Maḥīd* bagi seorang perempuan adalah fardhu ‘ain.

Pengetahuan santriwati di awal permulaan haid banyak dari mereka yang masih kurang. Karena, sebagian dari mereka adalah orang awam yang kemudian masuk pondok. Sebelum mereka masuk pondok pesantren belum mengetahui terkait ilmu *Risālah al-Maḥīd*, setelah mereka masuk pondok mereka mulai memahami materi tentang *Risālah al-Maḥīd*.

Usia 9 tahun adalah batas awal masa seorang perempuan mengalami haid. Awal masa seorang perempuan mengalami haid itu berdeda-beda, ada yang mengalami haid di umur 10 tahun, 15 tahun, 14 tahun atau bahkan ada juga yang mengalami haid saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebagian santriwati di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah ada yang mengalami haid di umur 11 tahun, 14 tahun, atau 15 tahun saat sudah masuk pondok pesantren dan aja juga yang mengalami haid sebelum masuk pondok pesantren. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi’iyah: “Umur 15 tahun *mba*,

awal kelas 9 SMP. *Pas haid awalan kulo mpun masuk pondok (baca: pertama kali mengalami haid saat sudah masuk pondok)*".²¹

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Sholikhatur Rohmah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah: "Umur 14 tahun, *insya allah kelas 8 akhir, mpun kulo mpun (baca: saya sudah) masuk pondok*".²²

Di usia-usia seorang perempuan memasuki masa haid seharusnya mereka sudah mendapatkan pengetahuan mengenai materi haid, supaya mereka mempunyai pegangan dan tidak kebingungan saat mereka baru mengalami haid. Hal-hal yang dilarang bagi seorang perempuan yang sedang haid adalah melaksanakan shalat, puasa dan membaca al-Qur'an, *thawaf*, berhubungan suami istri, berdiam diri di masjid dan menyentuh mushaf. Sebagian dari santriwati kelas 3 Wustha C belum pernah mendapatkan materi mengenai haid dan baru pertama kali mengalami haid hanya tahu bahwa larangan untuk orang yang sedang haid hanya sebatas tidak diperbolehkan shalat, puasa dan membaca al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orang tua, seharusnya orang tua lebih perhatian dan memberikan pemahaman yang lebih terkait materi haid kepada anaknya, dengan itu anak akan mempunyai pengetahuan dan lebih berhati-hati saat haid. Khususnya saat anaknya sudah mulai memasuki usia haid. Hal ini sebagaimana penjelasan Shofiatun Ni'mah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "*Pokok nak mpun udur tandane mpun aggen ngoten. mboten angsal sholat, siam, mlebet masjid, ngaji ngoten. Dados pas awalan haid kulo mboten purun ken budal ngaji*".²³(baca: kalau sudah haid itu tandanya sudah dewasa, tidak boleh

²¹Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

²²Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/10-04/2021.

²³Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/11-07/2021.

shalat, puasa, masuk masjid. Jadi, waktu pertama haid saya tidak mau berangkat ngaji)

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Ainun Novi Roikhatul Jannah, selaku murid kelas 3 Wustho C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "Haid ya haid, berarti *nek haid naan mpun ageng, terus mboten angsal siam kalih* sholat (baca: artinya kalau sudah haid itu sudah dewasa, dan tidak boleh puasa dan shalat)".²⁴

Kebanyakan dari santriwati jika ada hal yang belum diketahui atau yang mereka bingung mengenai masalah haid, mereka bertanya kepada kakak-kakak senior yang mereka kenal. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "*Mba-mba kamar* (baca: kakak senior kamar), *terose bu nyai ken tanglet teng mba-mba seng mpun ageng* (baca: kata bu nyai disuruh tanya ke kakak-kakak senior)".²⁵

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Asmaul Husna, selakumurid kelas 3 Wustho C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "*Ten mba- mba pondok, kulo haid mpun masuk pondoke* (baca: kepada kakak-kakak pondok, saya haid sudah masuk pondok)".²⁶

Saat seorang perempuan sedang haid, banyak perkara haram yang harus mereka tinggalkan. Jika darah sudah berhenti, seorang perempuan tersebut wajib untuk segera bersuci dari hadats besar. Sehubungan dengan ini, di awal masa haid banyak dari mereka sudah paham, bahwa jika darah haid sudah berhenti, maka harus segera mandi besar. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Laila Ria Safitri, selaku

²⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/13-07/2021.

²⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

²⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/12-04/2021.

murid kelas 3 wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “*Nggeh mba dur*”.²⁷ (iya, kak dur).

Untuk membuktikan penjelasan di atas, peneliti menanyakan kepada teman dekat narasumber, apakah yang disampaikan tersebut sesuai dengan realita atau tidak. Peneliti tidak hanya bertanya pada satu orang saja, tetapi pada tiga orang. Sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan, benar bahwa santriwati atas nama Siti Laila Ria Safitri, jika haidnya sudah selesai ia langsung mandi besar dan selalu mencatat di buku haid yang telah di siapakan oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah. Begitu juga pada tiga santiwati lainnya, jika haid sudah berhenti dan sesuai dengan adat kebiasaannya, mereka langsung mandi besar dan selalu berhati-hati saat haid.²⁸

Diawal santriwati mendapat pelajaran di madrasah diniyah, mereka tidak langsung mendapat pelajaran mengenai haid yang secara universal. Menyesuaikan dengan tingkatan di madrasah diniyah, di kelas 1 mereka akan mendapatkan pelajaran dasar seperti menulis *pegon, ilmu tajwid, tauhid, nahwu* dan *fiqih*, dan di kelas 2 madrasah diniyah mereka mendapat pelajaran *shorof, nahwu, fikih* dan pelajaran lainnya, dan didalamnya kitab fikih mereka akan mendapatkan materi dasar yang menjelaskan mengenai batas minimal dan maksimal darah haid keluar, tata cara bersuci bagi orang yang berhadats besardan kecil, niat bersuci bagi orang yang berhadats besar dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang berhadats.

Adapun jika hadast kecil dapat disucikan dengan berwudhu maka hadast besar disucikan dengan cara mandi besar atau mandi wajib. Tujuannya untuk memberikan pengarahan kepada santriwati baik usia *baligh* atau kepada santriwati yang sudah mengalami *baligh*. Pemberian materi mengenai haid akan diberikan kepada santriwati saat mereka sudah berada di kelas 3 Wustha. Santriwati akan

²⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

²⁸Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/14-04/2021.

diberipenjelasan secara detail mengenai haid, *istihadah* dan nifas. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Kamaluddin Selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Secara mendetail belum, di kelas *sakdurunge bocah-bocah yo oleh* (baca: sebelumnya anak-anak sudah mendapat)pelajaran fikih, *ning kono bener ora* (baca: di sana benar tidak)dijelaskan *babakan* (baca: bab-bab)haid, *tapi bocah iso ngerti koyo batas makimale haid minimale haid*,(baca: tapi anak-anak bisa mengerti batas maksimal dan minimal haid)cara bersuci dari hadats besar dan hadast kecil, *niate pie, syarat-syarate opo ae seng sesuai karo* (baca: niatnya bagaimana, syarat-syaratnya apa saja yang sesuai dengan)ketentuan syariat *mben bocah ora podo bingung* (baca: supaya anak tidak bingung).²⁹

Sehubungan dengan pengetahuan yang kurang dan belum pernah mendapatkan materi haid secara keseluruhan mengakibatkan pemahaman santriwati di awal mengalami haid dalam hal mengqada' shalat itu masih sangat kurang bahkan mereka tidak paham mengenai kewajiban mengqada' shalat bagi shalat yang belum dilakukan dan sudah keluar darah haid. Bagi seorang perempuan yang ketika datangnya haid belum melaksanakan shalat, maka perempuan tersebut wajib mengqada' shalat yang belum dilakukan tersebut. Bahkan untuk shalat yang bisa dijamakmaka, shalat yang diqada' adalah kedua shalat yang bisa dijama' tersebut. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "Belum, karena belum tau tentang materi tersebut *mba*".³⁰

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Asmaul Husna, bahwa ia mengalami haid saat sudah masuk pondok pesantren dan belum mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*. Asmaul Husnabelum paham mengenai materi kewajiban mengqada' shalat dan juga belum pernah mendapatkan materi sedikitpun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Asmaul Husna selaku murid kelas 3 Wustho C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "*Dereng, pokok nol putul mb. Kulo*

²⁹Lihat Transkrip Wawancara, No. 06/W/14-04/2021.

³⁰Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/10-04/2021.

dereng ngerti nopo-nopo”.³¹ (Belum, sama sekali belum pernah kak, saya belum mengerti apa-apa).

Jadi, sebelum santriwati mendapatkan pelajaran *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C, pengetahuan santriwati masih sangat kurang dan belum paham mengenai pengertian haid, umur haid, masa keluarnya darah haid, sifat darah haid, macam-macam darah haid, perkara yang haram bagi wanita haid, niat bersuci dari haid, dan dalam hal mengqada' shalat. Sehingga santriwati belum mengetahui kewajiban mengqada' shalat bagi shalat yang di tinggalkan ketika sudah keluar darah haid dan belum melaksanakan shalat.

Pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* ini sangat penting bagi perempuan terutama dalam hal ibadah. Ibadah yang menjadi inti dari ajaran islam, karena ibadah merupakan wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. Dengan ini, santriwati setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dapat menumbuhkan kesadaran kegiatan ibadah amaliyah santriwati terutama dalam hal shalat.

Materi yang dibahas dalam kitab *Risālah al-Mahīd* merupakan pembahasan seputar haid secara runtut, yakni pengetahuan mengenai penjelasan haid, waktu atau usia permulaan seorang perempuan mengalami haid, waktu keluarnya darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah haid, sifat-sifat darah haid, perkara-perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan nifas, dan cara mengqada' shalat.

Santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro mendapatkan pelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* saat mereka masuk kelas 3 Wustha. Hal ini sebagaimana penjelasan Sholikhatur Rohmah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: “*Nggeh pas*

³¹Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/12-04/2021.

kelas 3 *niki mba* (baca: ya pas kelas 3 ini kak)".³² Ia mengatakan bahwa pertama kali belajar mengenai materi darah haid, *istihadah*, dan nifas saat berada di di kelas 3 wustha C.

Ungkapan tersebut senada dengan apa yang diucapkan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah: "*Nggeh nembe teng kelas 3 niki mba, diucal gus Kamal* (baca: ya baru di kelas 3 ini kak, diajar Gus kamal)".³³ Ia mengatakan bahwa pertama kali mendapatkan pelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha.

Sebelum mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* santriwati belum mengetahui pengertian darah haid, *istihadah* dan nifas, dan mereka juga belum bisa membedakan warna darah dan sifat darah. Setelah santriwati mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha, pengetahuan santriwati sedikit demi sedikit semakin bertambah dan sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana penjelasan Asmaul Husna, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, yang mengatakan bahwa sebelum belajar kitab *Risālah al-Maḥīd* ia belum paham mengenai darah haid, *istihadah* dan nifas, dan setelah belajar kitab *Risālah al-Maḥīd* ia sudah bisa membedakan warna darah dan sudah bisa menentukan darah yang keluar tersebut termasuk darah haid atau *istihadah*.³⁴

Banyak hal yang belum santriwati pahami di awal masa haid termasuk dalam hal mandi suci setelah haid. Mereka beranggapan bahwa mandi suci itu tanya sebatas "*adus keramas*" (mandi besar). Sesuai dengan ketentuannya, mandi suci setelah haid juga ada rukun wajibnya, yaitu niat dan meratakan air keseluruh tubuh. Sebelum mempelajari kitab *Risālah al-Maḥīd*, santriwati tidak paham sedikitpun tentang hal

³²Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/10-04/2021.

³³Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-04/2021.

³⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/12-04/2021.

itu, dan setelah masuk di madrasah diniyah dan mendapatkan pelajaran mengenai bab *tāhārah* santriwati baru mengerti dan dapat menerapkannya. Hal ini sebagaimana penjelasan Shofiatun Ni'mah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Kulo (baca: saya) haid pas (baca: waktu) SD to mba duri, dadose dereng ngertos nek (jadi belum tahu kalau) mandi wajib kui enek rukun nopo sunahe. Ngertose kulo, haide bakdo terus adus kramas niat ae kulo ndamel boso jowo. Nah bakdone mlebet pondok terus belajar bab taharoh kulo nembe ngertos seh (itu ada rukun dan sunnahnya. Sepaham saya, selesai haid langsung mandi keramas niatnya saya menggunakan bahasa jawa. Dan setelah masuk pondok dan belajar bab tāhārah saya baru paham).³⁵

Permasalahan yang sering terjadi pada santriwati adalah ketika mereka sedang haid dan sudah waktunya bersuci, ada dari sebagian mereka yang mengundurkan waktu suci dan ada juga yang tidak haid mengaku bahwa dia haid. Untuk meminimalisir kebiasaan jelek yang terjadi tersebut, dari pihak pengurus harian selalu mengadakan penertiban sebulan sekali kepada santriwati yang sedang haid. Hal tersebut dilakukan dengan memeriksa buku khusus haid para santriwati dan menyuruh mereka mengecek darah mereka dengan kapas. Apabila ada dari mereka yang ketahuan ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi berupa berjalan jongkok memutar mushola pondok dan membersihkan kamar mandi. Tujuan diberikannya *punishment* supaya santriwati sadar dan takut untuk mengulangnya dan supaya santriwati lebih berhati-hati saat sedang haid karena sangat berhubungan dengan ibadah. Hal ini sebagaimana penjelasan Ainun Novi Roikhatul Jannah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Semua sudah diserahkan kepada pengurus harian. biasanya juga diadakan pengecekan pada santriwati apakah benar-benar haid atau hanya alasan saja supaya tidak ikut kegiatan sholat. Untuk anak yang ketahuan tidak haid tapi ngakunya haid terus kanggo bacah-bocah seng haide diolor-olor yo dikeki punishment mben bocahe iku jera, hukumane sak ngertiku ngesikii kamar mandi karo mlaku jongkok ngubengi mushola (baca: bagi anak-anak yang haidnya di lama-lamakan itu di beri hukuman supaya anaknya jera, hukumannya membersihkan kamar mandi dan berjalan jongkok memutar mushola). Tapi ngono kui enek ae bocah seng isek gelem nglanggar wae. Urusan kui wes diserahno ning (baca: Tapi masih saja ada anak yang melanggar. Urusan itu sudah) pengurus harian pondok.³⁶

³⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/11-04/2021.

³⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan Siti Laila Ria Safitri, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Sanging guse nggeh mboten enten, entene sangking (baca: dari ustadz tidak ada, adanya dari) pengurus harian. Soale katah bocah-bocah seng ngakune udzur padahal ora udzur, wayahe suci gak ndang suci (baca: permasalahannya banyak nak yang mengaku haid padahal tidak haid, waktunya suci tidak segera suci. Pengurus harian biasane ngeceki buku harian kaleh niku ngecek haid tenan opo ogak. Mengke nek ketahuan ora haid ngaku haid bakal ditakzir mubeng mushola jongkok karo resiko-resiko pondok. Biasane seng akeh ki bocil-bocil kui, males melu jamaah (baca: biasanya mengecek buku harian dan mengecek anak tersebut asli haid atau tidak. Jika ketahuan tidak haid tetapi mengaku haid maka akan di berikan hukuman jongkok memutar mushola dan membersihkan pondok. Biasanya yang sering melanggar adalah anak-anak kecil iu, males untuk ikut jamaah shalat).³⁷

Sebelum mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, santriwati beranggapan bahwa jika sudah keluar darah haid maka tidak ada tanggungan shalat. padahal jika sudah waktunya haid dan sudah memasuki waktu shalat dan mereka belum melaksanakan shalat maka mereka mempunyai tanggungan untuk mengqada' shalat tersebut. Setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, santriwati baru mengerti bahwa mengqada' shalat yang ditinggalkan saat sudah keluar darah haid tersebut hukumnya wajib. Hal ini sebagaimana penjelasan Sholikhatur Rohmah, selaku murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah:

Sak derengen belajar risalah kulo dereng paham nopo-nopo mba. Blass to. Kok sampean tanglet masalah mengqodo' sholat kulo nggeh mboten paham, wayahe haid ya haid, berarti mboten sholat ngoten. Alhamdulillah sabbakdone belajar risalah kulo lueh ngati-ngati, pomo hari ini kulo mpun wektune haid, kulo mpun jogo-jogo sholat rien di awal waktu, lek seumpami daruhe mengke medal kok kulo dereng sholat kulo serat ten buku, kulo gadah tanggungan qodo' sholat ngoten.³⁸(sebelum belajar risalah saya belum paham apa-apa, untuk masalah mengqada' shalat saya belum paham sama sekali, waktunya haid ya haid berarti tidak shalat. Alhamdulillah sesudah belajara kitab risalah saya lebih berhati-hati, seumpama hari ini sudah waktunya saya haid, saya sudah berjaga-jaga untuk melaksanakan shalat di awal waktu, dan seumpama darah sudah keluar dan saya belum shalat maka akan saya tulis di buku, saya punya tanggungan qada' shalat).

Setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha, santriwati sudah tidak mengalami kendala dalam permasalahannya sehari-hari. Hal ini sebagaimana penjelasan Ainun Novi Roikhatul Jannah, selaku murid kelas 3 Wustha C madrasah diniyah: "*Lek rien ki nggeh bingung, tapi sakniki nggeh Alhamdulillah*

³⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/13-04/2021.

³⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/10-04/2021.

mpun mboten".³⁹ (dulu saya bingung, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak bingung).

Kesadaran santriwati setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dapat menumbuhkan kegiatan ibadah amaliyah santriwati terutama dalam hal shalat. Dapat dilihat dari pengetahuan sebelum dan setelah santriwati mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*. Sebelum mereka mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* mereka belum mengetahui banyak hal seperti mengenai penjelasan haid, waktu atau usia permulaan seorang perempuan mengalami haid, waktu keluarnya darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah haid, sifat-sifat darah haid, perkara-perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan nifas, dan cara mengqada' shalat.

Setelah mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman santriwati dan santriwati dapat menerapkan pengetahuan yang ia dapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bukan hanya menumbuhkan pengetahuan dan kemampuan santriwati saja tetapi juga kesadaran ibadah shalat santriwati Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro.

³⁹Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-04/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro

Pembelajaran di madrasah diniyah merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan kepada santri dengan memperlihatkan perkembangan dan pertumbuhan fitrah demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah untuk mempermudah, memperlancar dan menumbuhkan hasil proses belajar santriwati terutama dalam menyelesaikan persoalan yang dialami santriwati saat haid yang berhubungan dengan kegiatan ibadah sehari-hari santriwati.

Kitab *Risālah al-Maḥīd* karangan KH. Muhammad Ardani Ahmad tahun 1992, Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur, merupakan salah satu kitab yang dikaji di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah. Kitab *Risālah al-Maḥīd* dari Ploso Kediri berisikan tentang materi yang sifatnya berupa keterangan-keterangan mengenai haid, *istihadah* dan nifas secara ringkas yang di ambil dari kitab Hasyiyah Al-Bajuri karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Kitab ini ditulis dengan merujuk pada ajaran-ajaran tentang haid yang tercantum pada berbagai sumber kitab klasik terdahulu menggunakan huruf Arab (*pegon*) dengan menggunakan bahasa Jawa Krama.

Proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah cenderung tergolong sederhana. Di awal ustadz masuk kelas mengucapkan salam kemudian mengabsen nama-nama santriwati, sebelum membacakan makna kitabnya

¹Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dan Telaha Kehidupan*, 12.

tawasul kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada pengarang kitab *Risālah al-Mahīd* terlebih dahulu, selanjutnya ustadz baru membacakan kelanjutan materi dari minggu lalu, saat ustadz membacakan *makna gandel* tersebut santriwati memaknai kitabnya masing-masing dengan menggunakan tulisan arab *pegon*. Setelah itu ustadz menjelaskan apa isi materi yang telah dibacakan tadi di papan tulis. Saat ustadz menjelaskan santriwati tidak diperbolehkan untuk mencatat terlebih dahulu, mereka harus mendengarkan materi yang di jelaskan tersebut, dan jika sudah selesai, barulah mereka diperbolehkan untuk mencatat di buku tulis masing-masing. Karena pada setiap akhir pertemuan akan diadakan pengecekan kelengkapan makna kitab dan juga catatan materi yang telah disampaikan.

Dalam dunia pendidikan, sebuah metode pembelajaran akan membantu dalam proses menyampaikam pesan materi kepada muridnya, di mana mustahil tujuan pendidikan akan tercapai tanpa adanya metode.² Metode pembelajaran yang digunakan di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah metode ceramah, metode diskusi dan juga metode hafalan. Metode ini diterapkan oleh seorang guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* termasuk pelajaran yang membutuhkan penjelasan luas maka dari itu untuk lebih memudahkan santriwati dalam menerima pelajaran ustadz menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara pendidik menyampaikan materi secara lisan (langsung), dimana anak didik berperan dalam metode ceramah ini sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru.³ Di kelas 3 Wustha C, ustadz mengawali pelajaran dengan salam kemudian ustadz membaca dan memaknai kitab kemudian santriwati memaknai kitabnya dengan tulisan *pegon*, kemudian ustadz menjelaskan materi tersebut secara langsung. Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran

²Amirudin Nahrawi, *Pembahasan Pendidikan Pesantren*, 23.

³Jamaludin, et al., *Pembelajaran Perspektif Islam*, 177.

kitab *Risālah al-Maḥīd* adalah metode hafalan. Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.⁴ Diawal pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* ustadz meminta para murid kelas 3 Wustha untuk menghafal pengertian darah haid, *istihadah* dan nifas, macam-macam darah, sifat darah, dan hewan yang mengalami haid, batas minimal dan maksimal seorang perempuan tersebut mengalami haid, hal-hal dilarang bagi perempuan yang haid, niat bersuci dan ketentuan-ketentuan lainnya. Tujuannya agar para murid tersebut ingat dan juga paham. Begitu juga dengan metode diskusi, apabila murid ada yang mengantuk di dalam kelas saat pelajaran dimulai maka, ustadz akan memberikan sebuah persoalan yang soal di papan tulis dan kemudian didiskusikan dengan teman sebangku, dengan ini anak tidak akan mengantuk saat pelajaran dan akan lebih semangat dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi akan lebih memudahkan pembelajaran di kelas dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Kitab *Risālah al-Maḥīd* sudah dikaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah kurang lebih 4 tahun. Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro diberikan untuk santriyah kelas 3 Wustha. Pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* tersebut dilaksanakan pada hari Rabu, pukul 14.00-15.00. Dalam pendidikan murid tidak mungkin bisa mendapatkan ilmu (pengetahuan) dengan sendirinya, tentunya mereka membutuhkan seorang guru untuk menjelaskan materi tersebut, sampai murid menguasai materi yang telah diberikan. H. Moh Kamaluddin selain menjadi kepala Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, ia juga menjadi guru di kelas 3 Wustha C, yaitu menjadi guru mata

⁴*Ibid.*, 177.

pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*. Tujuan diberikannya pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kalangan santriwati adalah untuk memudahkan dalam pembelajaran khususnya pada bab haid, *istihadah* dan nifas serta berbagai persoalannya.

Kendala yang sering terjadi saat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* langsung di kelas 3 Wustha C adalah ada dari murid yang tidak paham-paham dengan materi yang telah dijelaskan oleh ustadz dan murid tersebut diam saja tidak mau bertanya kepada ustadz jika ada materi yang belum dipahami, mungkin karena penyampaian materi yang terlalu cepat atau karena murid ramai sendiri dan kendala lainya juga ada dari murid kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah ada yang belum mengisi tabel yang ada di kitab, sehingga pelajaran belum bisa dilanjutkan bila tabel tersebut mengisi tabel tersebut.

Untuk melihat kemampuan dari para murid setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi diadakan 2 kali dalam 1 semester yaitu pada saat ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Saat ulangan tengah semester santriwati akan mendapatkan soal pilihan ganda dan juga ada soal esanya, materi yang dipelajari santriwati adalah materi awal sampai materi terakhir yang telah disampaikan oleh ustadz dan untuk ulangan akhir semester soal yang diberikan juga pilihan ganda dan esai, materi yang dijadikan evaluasi adalah kelanjutan dari materi terakhir sebelum ulangan tengah semester. Apabila ada peningkatan dari hasil evaluasi tersebut maka metode pembelajaran akan tetap digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro dilakukan seminggu sekali pada hari Rabu, jam 14.00-15.00 sore. Kitab *Risālah al-Mahīd* yang di kaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok

Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro adalah kitab *Risālah al-Mahīd* karangan KH. Muhammad Ardani Ahmad tahun 1992, Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Kitab *Risālah al-Mahīd* dari Ploso Kediri ini berisikan tentang materi mengenai haid, *istihadah* dan nifas secara ringkas yang di ambil dari kitab Hasyiyah Al-Bajuri karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri, dan di tulis dengan menggunakan huruf arab *pegon*. Metode pembelajaran yang digunakan ustadz dalam pelajaran kitab *Risālah Al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode hafalan dan metode diskusi.

B. Analisis Efektifitas Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Mahīd* dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro

Kitab *Risālah al-Mahīd* merupakan sebuah risalah yang membahas masalah fiqih perempuan yang meliputi: pengertian haid, usia seseorang mengalami haid, masa keluarnya darah haid, sifat- sifat darah haid, perkara yang haram bagi wanita haid, dan mandi karena haid.⁵ Pengarang kitab *Risālah al-Mahīd* sangat menekankan para perempuan untuk berhati-hati dalam masalah ibadahnya. Hal ini dapat dilihat pada ajaran qada' shalat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika haid berhenti dan belum sempat melaksanakan shalat pada waktu kedatangan maupun berhentinya haid, dengan demikian perempuan akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya.

⁵Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid*, 11.

Kitab *Risālah al-Mahīd* secara spesifik membahas masalah-masalah kewanitaian atau hal-hal yang dialami kaum wanita beserta dengan hukum-hukumnya. Mempelajari tentang hukum-hukum haid, *istihadah* dan nifas adalah wajib bagi perempuan terutama anak yang menginjak usia remaja (*'aqil baligh*).⁶Jika seorang perempuan di usia memungkinkan mengeluarkan darah haid, maka ia harus menjalankan apa yang semestinya dijalani oleh orang yang haid, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa, menyentuh atau membawa mushaf, berdiam diri di masjid, berhubungan suami istri, thawaf dan larangan lainnya.⁷

Awal masa santriwati kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-yafi'iyah saat mengalami haid itu berbeda-beda. Ada sebagian dari mereka yang pertama kali mengalami haid sudah masuk Pondok Pesantren Nurul Falah dan ada juga yang awal masa haidnya masih di rumah. Saat santriwati tersebut merasa bingung mengenai ketentuan-ketentuan saat haid atau ada persoalan yang belum dipahami ketika haid, mereka bisa bertanya kepada kakak-kakak senior yang ada di kamar atau kakak senior yang mereka kenali. Karena di Pondok Pesantren Nurul Falahsantriwati akan mendapatkan pelajaran mengenai haid secara menyeluruh di kelas 3 Wustha Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafiiyah yaitu pada pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*.

Sehubungan dengan pengetahuan santriwati yang kurang dan belum pernah mendapatkan materi haid secara keseluruhan mengakibatkan pemahaman santriwati diawal mengalami haid dalam hal mengqada' shalat itu masih sangat kurang bahkan mereka tidak pahami mengenai kewajiban mengqada' shalat bagi shalat yang belum dilakukan dan sudah keluar darah haid. Pengetahuan yang kurang tersebut sangat berpengaruh pada kegiatan shalat santriwati.

⁶Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, Terj. Ghazi Saloom, 75.

⁷Sofiatul Widad, "Konsepsi Saat Masa Menstruasi Berdasarkan Perspektif Fiqh dan Medis, 18-26.

Qada' shalat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika haid berhenti dan belum sempat melaksanakan shalat pada waktu kedatangan maupun berhentinya haid, dengan demikian perempuan akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya.⁸

Jika seorang perempuan telah selesai haid dalam waktu shalat fardhu dan kira-kira waktunya masih cukup digunakan untuk bersuci dan takbiratul ikhram, maka wajib melaksanakan shalat fardhu pada saat terhentinya haid tersebut. Begitu juga dengan shalat sebelumnya jika boleh dijama' dengan shalat waktu terhentinya tadi. Jadi shalat dzuhur bersama dengan asyar, maghrib dengan isya'. Sedangkan subuh tidak boleh dijama' dengan shalat apapun.

Efektifitas merupakan gambaran yang mengacu pada hasil dari suatu program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas) telah tercapai. Hal ini dapat dilihat pada ajaran qada' shalat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika berhenti haid belum sempat melaksanakan shalat pada waktu kedatangan ataupun berhentinya.⁹ Dengan demikian, perempuan-perempuan akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya. Dapat dikatakan seseorang yang shalatnya baik, maka amal-amal lainnya dinilai baik juga.

Haid merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagi seluruh perempuan. Setiap perempuan yang menginjak masa remaja akan mengalami menstruasi sebagai tanda sudah baligh (dewasa). Menurut perspektif fikih, datangnya haid menandakan perempuan tersebut sudah *aqil baligh*, yang berarti ia sudah wajib menjalankan perintah agama. Dengan datangnya haid untuk pertama kali, maka

⁸Umi Masfi'ah, "Respons Santri Terhadap Kitab Risalah Al Mahid Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur," 252.

⁹Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 297.

pertumbuhan badan perempuan cepat berubah, begitu juga pola pikirnya lebih dewasa dan tingkah lakunya.¹⁰

Hukum haid memanglah sangat rumit dan membingungkan, karena tidak samanya darah yang keluar dari kaum hawa itu termasuk darah haid, bisa jadi darah yang keluar tersebut darah *istihadah* ataupun juga darah nifas. Karena darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan itu ada tiga macam yaitu darah haid, darah istihadah dan darah nifas.¹¹ Banyak perempuan mengeluh karena siklus haid yang terkadang tidak teratur. Tidak jarang ada yang mengalami haid beberapa hari, kemudian berhenti darahnya, lalu selang beberapa hari keluar lagi, padahal masih dalam fase haid dan bulan yang sama. Jadi, wajib hukumnya bagi perempuan untuk memahami dan melaksanakan petunjuk mengenai pelaksanaan haid dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya, tetapi kenyataan dimasyarakat menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mengetahui dan belum paham tentang hukum darah yang keluar dari farji-nya.

Mempelajari kitab *Risālah al-Mahīd* bertujuan untuk memudahkan umat Islam, terutama kaum perempuan dalam mempelajari hukum-hukum yang terkait dengan masalah-masalah kewanitaan dan untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat luas mengenai hukum-hukum dan persoalan-persoalan rumit yang ada dan dihadapi kaum perempuan. Jika seorang perempuan di usia memungkinkan mengeluarkan darah haid, maka ia harus menjalankan apa yang semestinya dijalani oleh orang yang haid, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa, menyentuh atau membawa mushaf, berdiam diri di masjid, berhubungan suami istri, thawaf dan larangan lainnya. Dengan ini santriwati kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah diberikan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* selain untuk

¹⁰Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, 20.

¹¹Agus Romdlon Saputra, "Pemahaman Tentang *Taharah* Nifas, Haid dan *Istihadah* Studi Kasus Ibu-Ibu Jama'ah Muslimat Yayasan Masjid Darussalam Topodo Sidoarjo", 81.

menambah wawasan ilmu santriwati juga untuk memudahkan santriwati menyelesaikan persoalan yang terjadi dikehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan haid.

Kesadaran juga berartikeadaan tahu, mengerti dan merasa atau keinsafan atau juga bisa diartikan dengan keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Menurut Soekarno, terdapat empat indikator dalam kesadaran yang masing-masing merupakan satu tahapan bagi tahapan berikutnya dan merujuk pada tingkat kesadaran tertentu mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman sikap dan pola perilaku atau tindakan.¹²

Kesadaran diartikan kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang terjadi disekitarnya, atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya. Segala amalan yang harus dilakukan atas panggilan jiwa dan tanpa pengaruh dari siapapun, atau bisa disebut perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri.¹³

Bagi beberapa anak perempuan yang baru memasuki usia *baligh* dan mengalami haid adakalanya sulit untuk menerima dan merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga terkadang banyak menimbulkan persoalan.¹⁴ Hal ini terjadi karena, anak kurang memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai salah satu tanda perubahan dalam *baligh* yakni haid, dan kurangnya perhatian serta pengetahuan orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya.

Penting bagi orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya untuk memberikan pengarahan dan perhatian kepada anak-anak baik usia *pra-'aqil baligh* ataupun yang sudah memasuki usia *'aqil baligh*. Sehingga dapat meyakinkan anak-anak bahwa hal

¹²Soerjono Soekanto, *Keadaran Hukum & Kepatuhan Hukum*, 8.

¹³Anton M. Moeliono, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 765.

¹⁴Rizka Amalia, et al., "Risatul Mahid dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh, 126.

yang dialami saat itu adalah hal yang wajar, serta dapat memberikan pengajaran mengenai hukum-hukum bagi perempuan yang sedang haid sejak dasar. Memberikan pengetahuan kepada anak perempuan mengenai berbagai hukum fikih, khususnya tentang haid, *istihadah*, dan nifas sangat membantu mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan dan melindunginya dari kesalahan besar. Hal tersebut penting karena menyangkut mengenai tanggung jawab mereka dalam ibadah sehari-hari dan tanggung jawab anak kepada diri sendiri.

Berhubungan dengan ini, karena kurangnya perhatian, arahan dan pengetahuan dari orang tua menjadikan sebagian santriwati yang sudah mengalami haid belum paham dan mengerti mengenai pengertian darah haid, *istihadah* dan nifas, macam-macam darah haid, cara mengqada' shalat yang ditinggalkan saat haid, dan cara menghukumi darah *istihadah* dan ketentuan-ketentuan lainnya. Karena kurangnya pengetahuan santriwati di awal masa haid tersebut mengakibatkan kesadaran santriwati menjadi pasif.

Sebagian dari santriwati kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, di awal masa haid belum pernah diberi pengetahuan mengenai haid oleh orang tuanya dan juga belum pernah mendapatkan pelajaran yang mendetail mengenai materi haid. Seharusnya jika anak sudah memasuki usia *baligh*, orang tua lebih perhatian, mengarahkan dan juga diberi pengetahuan mengenai haid. Supaya mereka bisa berhati-hati saat haid, karena perkara tersebut sangat berhubungan dengan ibadah shalat.

Adapun cara menumbuhkan kesadaran ibadah santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah adalah dengan menegakkan disiplin. Disiplin artinya suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.¹⁵ Pengurus harian di Pondok Pesantren Nurul

¹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 127.

Falah Desa Sumbertlaeh, Dander, Bojonegoro membuat aturan untuk semua santriwati, salah satunya jika mereka haid harus menulis tanggal dan shalat yang yang belum dikerjakan saat haid dibuku yang sudah disediakan dan jika sudah selesai juga harus mencatat tanggal suci dibuku tersebut. Dengan adanya peraturan tersebut bisa membuat santriwati lebih disiplin terhadap shalatnya.

Cara lain untuk menumbuhkan kesadaran ibadah santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik dalam rangka mendisiplinkan siswa sehingga hukuman itu memberikan kesadaran siswa bahwa mereka telah melakukan kesalahan, dengan harapan tidak mengulangnya lagi.¹⁶ Pondok Pesantren Nurul Falah mempunya aturan, jika ada santriwati yang ketahuan melanggar peraturan mengaku haid padahal tidak haid dan haid tapi tidak segera bersuci (diolor-olor haidnya) maka, hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan adalah dengan memutar mushola dengan berjongkok sebanyak 3 kali. Dengan adanya hukuman tersebut di harapkan santriwati tidak mengulangi lagi dan lebih berhati-hati dalam menjaga shalatnya.

Selain itu, cara menumbuhkan kesadaran ibadah santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah adalah dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan di sini merupakan cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam menghadapi permasalahan kehidupan.¹⁷ Santriwati diharapkan setelah mendapatkan ilmu haid mereka bisa menerapkannya dengan baik di kehidupan sehari-hari. Membiasakan santriwati taat melakukan ibadah shalat bukan hanya menjadi sebuah kewajiban tetapi dapat menjai kebutuhan bagi santriwati.

¹⁶*Ibid.*,127.

¹⁷*Ibid.*,127.

Jadi, kesadaran dalam melaksanakan ibadah shalat adalah santiwati tersebut dengan keadaan sadar dan tahu melakukan ibadah shalat dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan dalam melaksanakannya.

Sebelum mendapat pelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah, santriwati belum banyak mengerti mengenai bab-bab haid, *istihadah* dan nifas. Terutama mengenai penjelasan haid, waktu atau usia haid, waktu lamanya keluar darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah dan sifat-sifatnya, perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan nifas, cara mengqada' shalat.

Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, terutama faktor dari lingkungan keluarga khususnya orang tua, kurangnya perhatian di awal masa haid anak dan juga kurangnya pengetahuan orang tua menjadikan anak berada di tahapan ketidaktahuan. Tahap ketidaktahuan adalah keadaan di mana orang tersebut belum mempunyai kesadaran diri, atau bisa disebut dengan tahap kepolosan.¹⁸ Jika dihubungkan dengan ini maka, kesadaran dari anak di awal masa haid itu masih rendah, ia tidak berinisiatif untuk mencari tahu sendiri ilmu mengenai haid tersebut, dan ketika ia sudah mengalami haid ia merasa acuh dan tidak mau tau karena dari awal mereka tidak diberi pemahaman yang jelas. Selanjutnya tahap berontak, pada tahapan ini merupakan sesuatu yang sangat wajar bagi masa transisi yang dialami dalam pertumbuhan.¹⁹ Jika dihubungkan dengan ini, wajar apabila di awal masa santriwati tersebut mengalami haid merasa emosi, jijik dan bingung. Karena pertama kali mengalami peristiwa tersebut.

Setelah mempelajari kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah santriwati menjadi lebih paham dan mengerti mengenai

¹⁸Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May*, 83-84.

¹⁹*Ibid.*, 83-84.

pengertian haid, usia seseorang mengalami haid, masa keluarnya darah haid, sifat-sifat darah haid, perkara yang haram bagi wanita haid, mandi karena haid dan mengqada' shalat ketika haid datang dan berhenti.

Menumbuhkan pengetahuan santriwati ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama faktor internal, yaitu faktor diri manusia itu sendiri.²⁰ Karena mereka merasa membutuhkan ilmu tentang haid tersebut, ia mau belajar dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua faktor eksternal dari lingkungan instuisional, lingkungan instuisional adalah pendidikan dari lembaga pendidikan yang berpengaruh untuk membentuk jiwa keagamaan pada diri anak.²¹ Karena anak tersebut berada dalam naungan pondok pesantren maka mereka akan diberikan pendidikan mengenai agama terutama dalam hal yang berhubungan dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Seperti halnya mereka akan di beri pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah supaya mereka tidak bingung terhadap permasalahan mengenai haid yang mereka hadapi di setiap bulannya.

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan telah tercapai.²² Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain intruksional agar siswa belajar dengan aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²³ Efektivitas suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa dalam belajar dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.²⁴

Setelah mendapatkan pelajaran *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah tiga ranah tersebut sudah tercapai, yang pertama dari ranah kognitif, yaitu dapat dilihat dari kemampuan intelektual

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 53.

²¹*Ibid.*,53.

²²Supardi, *Sekolah Efektif*, 2.

²³Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 297.

²⁴Sri Esti Suryani, *Psikologi Pendidikan*, 211-213.

santriwati, di mana pengetahuan santriwati bertambah. Selanjutnya ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Berhubungan dengan ini, setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* sikap santriwati menjadi lebih terarah lebih berhati-hati dalam menjaga shalatnya, dan yang terakhir ranah psikomotorik, yaitu melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik), setelah mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C santriwati dapat menerapkan ilmu yang ia dapat di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah dalam pembelajarannya ustadz menggunakan metode pembelajaran untuk memudahkan santriwati dalam menerima penjelasan dari ustadz, selain itu juga karena kemauan dari santriwati untuk belajar ilmu haid yang tinggi menjadikan mereka mudah untuk menerima, dengan begitu santriwati mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tidak hanya pemahaman dan pengetahuan saja yang mengalami peningkatan, kesadaran santriwati dalam hal beribadah juga lebih baik, menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa sebelum santriwati mendapatkan pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro, mereka belum banyak mengerti mengenai bab-bab haid, *istihadah* dan nifas. Terutama mengenai pengertian haid, waktu atau usia haid, waktu lamanya keluar darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah dan sifat-sifatnya, perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid dan nifas, cara mengqada' shalat. Penyebab utamanya santriwati belum pernah belajar mengenai ilmu haid dan orang tua tidak memberikan pengetahuan di awal masa anak tersebut mengalami

haid. Terutama pada kesadaran ibadah shalat santriwati dalam hal mengqada' shalat masih sangat kurang.

Setelah mendapatkan ilmu *Risālah al-Mahīd* pengetahuan santriwati bertambah, dimana anak bisa menerima stimulus yang diberikan dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, setelah santriwati belajar kitab *Risālah al-Mahīd*, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi mereka juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran dalam beragama santriwati dapat dilihat dari aktivitas shalat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah kesadaran santriwati dalam ibadah shalat terutama dalam mengqada' shalat semakin baik, dibandingkan dengan sebelum mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah kesadaran ibadah shalat dalam hal mengqada' shalat saat haid masih sangat rendah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro dilakukan pada hari Rabu, jam 14.00-15.00 sore. Kitab *Risālah al-Maḥīd* yang dikaji di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah kitab *Risālah al-Maḥīd* karangan KH. Muhammad Ardani Ahmad tahun 1992. Kitab *Risālah al-Maḥīd* berisikan materi mengenai haid, *istihadah* dan nifas secara ringkas yang diambil dari kitab Hasyiyah Al-Bajuri karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Metode pembelajaran yang digunakan ustadz dalam pelajaran kitab *Risālah Al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode hafalan dan metode diskusi.
2. Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C dalam menumbuhkan kesadaran ibadah shalat santriwati di Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sumbertlaseh, Dander, Bojonegoro, sudah efektif, hal ini ditandai dengan setelah mendapat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas 3 Wustha C Madrasah Diniyah Al-Amanah As-Syafi'iyah pengetahuan mengenai bab-bab haid, seperti pengertian haid, waktu atau usia haid, waktu lamanya keluar darah haid dan waktu sucinya, macam-macam darah dan sifat-sifatnya, perkara yang haram dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, persoalan mengenai mandi suci setelah haid santriwati mengalami peningkatan dan santriwati dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mengqada' shalat dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi pertimbangan bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren

Sebaiknya setiap madrasah diniyah dan pondok pesantren lebih awal menerapkan pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* khususnya diberikan kepada para santriwati yang akan memasuki usia remaja awal (*pra-aqil baligh*) maupun yang sudah memasuki usia awal remaja (*aqil baligh*). Mengingat pentingnya mempelajari kitab *Risālah al-Maḥīd*, karena menyangkut tanggung jawab seorang muslimah dalam beribadah sehari-hari.

2. Bagi Orang tua

Para orang tua diharapkan mempunyai bekal atau pengetahuan mengenai materi-materi dalam kitab *Risālah al-Maḥīd*, karena penting bagi anak mendapatkan pengarahan orang tua khususnya saat mereka berada di awal masa haid, terlebih lagi ketika mereka mengalami haid. Agar mereka siap menerima keadaan mereka, tidak ada perasaan marah, takut, malu, minder, jijik dan bingung saat sedang haid.

3. Bagi Santriwati

Diharapkan untuk para santriwati lebih giat dan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pelajaran materi haid dan *istihadah*. Karena ketika terjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak bingung mengenai masalah-masalah terkait materi haid, *istihadah* dan ketentuan-ketentuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Maftuh. *Risalah Sholat Lengkap*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.
- Ahmad, Muhammad Ardani bin. *Risalah Haid*. Surabaya: Al- Miftah, 2008.
- Ahyadi, Abdyl Aziz. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Badung: Sinar Baru Algensindu, 1995.
- Amalia, Rizka. et al. "Risatul Mahid dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh". *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, (2019): 125-137.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. et al. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Gema Islami, 2010.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chomariyah. "Implementasi Kegiatan Diklat Fikih Wanita dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Hamid, Atiqah. *Buku Lengkap Wanita Fiqh Wanita*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Huberman, A.M, Miles, M.B, dan Saldana. *J. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Ibrahim, Zakaria. *Psikologi Wanita, Terj. Ghazi Saloom*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jamaludin. et al. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Junaidi, Ahmad. *Risalah Chaidl*. Kediri: Maktabah, 2008.

- Laila, Mutiara. "Pembelajaran Kitab *Risālah Al-Maḥīd* dan Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Kitab *Risālah Al-Maḥīd* pada Santri Putri di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Mahon, Walter W. Mc. *Sistem Manajemen Berbasis Efisiensi*. Jakarta: Logor, 2004.
- Mansur. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dan Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Marganingsih, Tri. "Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah (Shalat Lima Waktu) di SMP Sejahtera 2 Bogor". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Masfiah, Umi. "Respon Santri Terhadap Kitab *Risālah al-Maḥīd* Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur". *Jurnal Analisa*. Vol. 2, No.2, (2010): 243-262.
- Moeliono, Anton M. et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nahrawi, Amirudin. *Pembahasan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid. *Fiqih Sunnah untuk Wanita, Terj. Asep Sobari*. Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2012.
- Saniyah, Nikmatul. "Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita melalui Program Keputrian (Studi Kasus di MAN 1 Madiun)". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Saputra, Agus Romdlon. "Pemahaman Tentang *Taharah* Nifas, Haid dan *Istihadah* Studi Kasus Ibu-Ibu Jama'ah Muslimat Yayasan Masjid Darussalam Topodo Sidoarjo". *Jurnal Justitia*. Vol. 12, No. 1, (2015): 80-104.
- Sastrowardoyo, Ina. *Teori Kepribadian Rollo May*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Satori, D'jam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta, 2021.

- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Ponorogo: Nata Karya*, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Keadaran Hukum & Kepatuhan Hukum*. Jakarta: CV Rajawali Sugiyono, 2009.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana S. *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Supardi. *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2002.
- Susanto, Agus. *Mengapa Kita Harus Beribadah?*. Yogyakarta: Safirah, 2012.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih*. Yogyakarta: Nadi Offset, 2009.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.
- Widad, Sofiatul. "Konsepsi Saat Masa Menstruasi Berdasarkan Perspektif Fiqh dan Medis". *Jurnal Oksitosin, Kebidanan*. Vol. IV, No.1, (2017): 14-28.
- Yango, Huzaemah Tahido. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Indonesia, 2010.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zulkifli. *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2017.